

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

---

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KREATIVITAS  
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI  
KELAS XI TKR SMK MULTI MEKANIK MASMUR  
PEKANBARU  
SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama  
Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleg Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*



**OLEH :**

**ERIKA YASA BR SITEPU**  
**NPM : 162410209**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM  
PEKANBARU  
1443 H/2022**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoayan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

#### BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 19 Agustus 2022 Nomor : 466 /Kpts/Dekan/FAI/2022, maka pada hari ini Jumat Tanggal 19 Agustus 2022 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

1. Nama : **Erika Yasa Br. Sitepu**
2. NPM : 162410209
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S.1)
4. Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI kelas XI TKR Multi Mekanik Masmur Pekanbaru
5. Waktu Ujian : 08.00 – 09.00 WIB
6. Lulus Yudicium / Nilai : 78 (B+)
7. Keterangan lain : Ujian berjalan dengan lancar dan aman

#### PANITIA UJIAN

Ketua

H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag

Dosen Penguji :

1. H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag : Ketua
2. Dr. Firdaus, S.Pd.I, M.Pd.I : Anggota
3. Ary Antony Putra, S.Pd.I, MA : Anggota

Dekan,

Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy

NIDN : 1025066901

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama	: Erika Yasa Br Sitepu
NPM	: 162410209
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I	: H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi	: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Hari/Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Selasa, 26 Maret 2020	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Arahan dan konsultasi judul	
2.	Jumat, 16 April 2020	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan pendahuluan pada BAB I	
3.	Rabu, 27 Mei 2020	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan BAB II (konsep operasional dan penelitian relevan)	
4.	Selasa, 16 Juni 2020	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan BAB III (jenis penelitian, teknik analisis data dan uji instrument)	
5.	Jum'at, 22 Juni 2020	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Persetujuan (ACC) untuk diseminarkan	
6.	Selasa, 13 Oktober 2020	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan BAB IV - V	
7.	Jum'at, 18 Juni 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan semua kesalahan-kesalahan dalam sistematika penulisan	
8.	Jum'at, 2 Juli 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Persetujuan (ACC) untuk dimunaqosahkan	

Pekanbaru, 25 Agustus 2022

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



**Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.**

NIDN. 1025066901

**LEMBARAN PENGESAHAN**

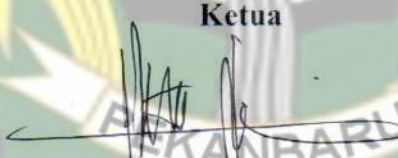
Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama	:	Erika Yasa Br Sitepu
NPM	:	162410209
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I	:	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi	:	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru

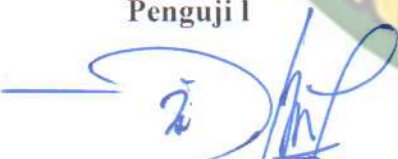
Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

**PANITIA UJIAN SKRIPSI**  
**TIM PENGUJI**

**Ketua**

  
**H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.**  
**NIDN. 1027126802**


**Penguji I**

  
**Dr. Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.I.**  
**NIDN. 1030107702**

**Penguji II**

  
**Ary Antony Putra, S.Pd.I., M.A.**  
**NIDN. 1010078305**

**Diketahui Oleh**  
**Dekan Fakultas Agama Islam**  
**Universitas Islam Riau**

  
**Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.**  
**NIDN. 1025066901**



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama	:	Erika Yasa Br Sitepu
NPM	:	162410209
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I	:	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi	:	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

**Disetujui  
Pembimbing**

  
**H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.**  
**NIDN. 1027126802**

**Turut Menyetujui**

**Kepala Prodi  
Pendidikan Agama Islam**



**H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.**  
**NIDN. 1027126802**

**Dekan  
Fakultas Agama Islam**


**Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.**  
**NIDN. 1025066901**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 2095 /A-UIR/5-FAI/2022

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Erika Yasa Br Sitepu
NPM	162410209
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

**Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.**

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 Juli 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.**

NPK : 12 08 02 488

## SURAT KETERANGAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erika Yasa Br Sitepu

NPM : 162410209

Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya buat adalah benar asli karya saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila dikemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 29 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



  
Erika Yasa Br Sitepu

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam yang telah tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang bederang yang disinari oleh iman dan islam seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah memenuhi salah satu ketentuan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR) dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru”**.

Skripsi ini di buat oleh penulis karena kreativitas belajar seorang anak zaman sekarang sudah mulai pudar dikarenakan malas dan dipengaruhi internet/globalisasi yang semakin kuat pada kalangan remaja khususnya anak SMA/SMK/MA, anak remaja tersebut kurang bersifat kreatif, mandiri, sosialisasi, kurang komunikasi dengan baik, dan terlihat kurang peduli dengan teman.

Melalui pengantar skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materi yang sangat penulis rasakan manfaatnya sehingga pennisan skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar. Atas terselesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga, Bapak Miftah Syarif M.Ag., yang telah membimbing dan meluangkan waktunya guna membantu dalam



penyelesaian skripsi ini dan semoga Allah SWT. Memudahkan langkah-langkah dalam membantu mencerdaskan anak-anak bangsa. Allahumma Aamiin. Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orangtua saya (Ayah tercinta Muhammad Sitepu) (Ibunda Tercinta Helmi Br Sembiring) yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan tidak pernah bosan berkorban kepada anaknya yang tercinta ini dari kecil hingga besar saat ini. Dan doa mereka yang tak pernah berhenti mendo'akan ananda. Karena keberhasilan seorang anak itu tergantung kepada ridhonya orangtua. Terimakasih ayah dan ibu, kalian telah menjadi inspirasi bagi ananda dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga situasi seperti ini bisa memberikan manfaat bagi kalian dimasa yang akan mendatang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM, ME,Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., selaku wakil Dekan I Fakultas Agama Islam.
5. Bapak Dr. Hamzah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam.
6. Bapak Drs. Mawardi Ahmad, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam.
7. Bapak Musaddad Harahap, M.Ag selaku Dosen PA yang telah memberikan masukan dan motivasi untuk menulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Bapak Miftah Syarif, M.Ag sebagai pembimbing yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi, dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Semoga bapak termasuk orang-orang yang dimuliakan dan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT.
9. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pencerdasan-pencerdasan kepada penulis, baik perspektif teoretis maupun perspektif emosional selama penulis duduk dibangku

perkuliahan, semoga ilmu yang penulis dapatkan semoga diberkahi Allah SWT di dunia dan di dunia *Yaumul Akhirah*.

10. Kepala sekolah bapak Yohandra Jamal S.Pd.I dan Bapak Arfa'I S.Ag selaku guru bidang studi pendidikan Agama Islam di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru yang telah memberi izin.
11. Untuk kakak, abang dan adik saya ( Devisa Br Sitepu, Sentosa Sitepu, dan Fija Yasa Sitepu), terimakasih telah menjadi saudara yang baik selama ini, selalu memberikan support bila sudah jatuh sakit atau pun capek, dan semoga kita semua menjadi saudara yang saling membantu, serta sukses baik dalam pendidikan maupun aspek lainnya.
12. Terkhusus untuk sahabat penulis Fika Nurjannah S.Pd, Heni Kurniawan S.Pd, Mela Selvi Anggaraini S.Pd, Juni Fitriani S.Pd, Purwanti S.Pd, Ach Firman Firdaus S.Pd, dan teman-teman seperjuangan kelas C lainnya yang tidak bisa tersebut semua, terimakasih atas dukungan morilnya, semoga kita selalu diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. *Allahumma Aamiin*.
13. Dan terakhir tak lupa pula kepada teman-teman penulis diluar Fakultas Agama Islam ( Afiany Firdausa S.Pd, Yurahsya, Muhammad Arif, Andreansyah, Risma Puspita S.E, Yustika Saragih, Nurul Aini, Angkel Fadhil, Caesar Ganang, Nuri Fatimah S.Pd, dan teman-teman yang tidak bisa tersebut satu-persatu, terimakasih sudah mengingatkan dan memberi motivasi yang intens walaupun masih banyak kekurangan dalam hal pertemanan di dunia ini, semoga kita sukses dan sehat wal-afiat. *Allahumma Aamiin*

Kepada mereka semua yang telah disebutkan diatas, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan semuanya disini, tetapi mereka berjasa atas selesainya tulisan ini, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlimpah. *Allahumma Aamiin*

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan, penulis hanyalah sebagai insan yang biasa yang tak pernah luput dari sifat salah dan lupa. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis sangat berharap adanya kritikan dan sara dari pembaca untuk perbaikan dimasa yang akan mendatang. Akhir kalam penulis mengingat kebenaran yang mutlak itu hanya milik Allah SWT semata. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi orang yang membacanya. Aamiin.



Pekanbaru, 29 Juli 2022

Penulis

Erika Yasa Br Sitepu

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Konsep Teori .....	8
I. Contextual Teaching And Learning .....	8
a. Pengertian Contextual Teaching And Learning .....	8
b. Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching And Learning.....	13
c. Kelebihan dan Kelemahan Contextual Teaching And Learning .....	14
d. Komponen-Komponen Pembelajaran Contextual Teaching And Learning..	15
e. Perbedaan Pembelajaran CTL Dengan Pembelajaran Tradisional .....	29
f. Langkah-Langkah Strategi CTL.....	31
g. Implementasi CTL Dalam Pelajaran PAI.....	34

II. Kreativitas Belajar .....	36
a. Pengertian Kreativitas Belajar .....	36
b. Kreativitas Belajar Dalam Persepektif Islam.....	43
c. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar.....	46
d. Ciri-Ciri Kreativitas Belajar .....	50
e. Indikator Kreativitas Belajar.....	53
B. Penelitian Relevan .....	57
C. Konsep Operasional .....	61
1. Metode Contextual Teaching And Learning .....	61
2. Kreativitas Belajar.....	63
D. Kerangka Konseptual.....	66
E. Hipotesis Penelitian .....	66
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Tempat Penelitian dan Waktu Pelaksanaan .....	67
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	68
D. Populasi dan Sampel.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Teknik Pengolahan Data.....	70
G. Teknik Analisi Data .....	71
1. Uji Instrumen.....	71
a. Uji Validitas.....	71
b. Uji Reliabilitas .....	79
c. Uji Normalitas .....	81
d. Uji Linieritas.....	81

2. Analisis Regresi Linier Sederhana .....	82
3. Uji Hipotesis.....	83

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 84**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	84
B. Hasil Angket Metode Pembelajaran CTL Terhadap Kreativitas Belajar.....	91
C. Analisis Data.....	95
D. Interpretasi Data .....	101

**BAB V : PENUTUP ..... 104**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-Saran.....	104

**DAFTAR KEPUSTAKAAN .....**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN .....**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 01</b> : Konsep Operasional Model Pembelajaran CTL .....	61
<b>Tabel 02</b> : Konsep Operasional Kreativitas Belajar Peserta Didik .....	64
<b>Tabel 03</b> : Kegiatan Waktu Penelitian.....	67
<b>Tabel 04</b> : Populasi dan Sampel Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru .....	68
<b>Tabel 05</b> : Instrumen Penelitian .....	69
<b>Tabel 06</b> : Skor Pada Angket.....	69
<b>Tabel 07</b> : Hasil Uji Validitas Metode Pembelajaran CTL (Variabel X).....	72
<b>Tabel 08</b> : Hasil Uji Validitas Kreativitas Belajar Peserta Didik (Variabel Y).....	76
<b>Tabel 09</b> : Hasil Uji Reliabilitas Metode Pembelajaran CTL (Variabel X) .....	80
<b>Tabel 10</b> : Hasil Uji Reliabilitas Kreativitas Belajar Peserta Didik (Variabel Y).....	80
<b>Tabel 11</b> : Interpretasi Koefisien Korelasi.....	83
<b>Tabel 12</b> : Identitas Sekolah SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru .....	86
<b>Tabel 13</b> : Pimpinan Sekolah SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru .....	87
<b>Tabel 14</b> : Data Sarana dan Prasarana SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru .....	88
<b>Tabel 15</b> : Jumlah Siswa XI TKR .....	89

<b>Tabel 16</b> : Daftar Nama Guru SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.....	89
<b>Tabel 17</b> : Rekapitulasi Skor Angket Metode Pembelajaran CTL.....	91
<b>Tabel 18</b> : Rekapitulasi Skor Angket Kreativitas Belajar Peserta Didik.....	93
<b>Tabel 19</b> : Hasil Uji Normalitas .....	96
<b>Tabel 20</b> : Hasil Uji Linieritas.....	97
<b>Tabel 21</b> : Uji Anova.....	98
<b>Tabel 22</b> : Besar Pengaruh Metode Pembelajaran CTL (X) Terhadap Kreativitas Belajar Peseta Didi (Y) .....	99
<b>Tabel 23</b> : Interpretasi Koefisien Korelasi.....	99
<b>Tabel 24</b> : Coeffients.....	100





## ABSTRAK

### PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI TKR SMK MULTI MEKANIK MASMUR PEKANBARU

OLEH :

ERIKA YASA BR SITEPU

NPM : 162410209

Rendahnya kreativitas belajar peserta didik merupakan suatu masalah yang harus diperhatikan oleh para pendidik karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam pembelajaran, akan tetapi peserta didik harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam proses pembelajaran. Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru ada beberapa peserta didik yang memiliki kreativitas belajar yang rendah, hal ini perlu di perbaharui dan dicari solusinya. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kreativitas belajar yang baik, memiliki ide yang luas, mandiri atau tidak bergantung pada orang lain. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik bidang studi PAI kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif Korelasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru yang berjumlah 79 orang. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Model Pembelajaran CTL (Variabel X) dan Kreativitas Belajar Peserta Didik (Variabel Y). Berdasarkan hasil data dengan menggunakan IBM SPSS 24 bahwa kreativitas belajar peserta didik di pengaruhi model pembelajaran CTL berada pada kategori nilai signifikansi rendah lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ , artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Besarnya tingkat pengaruh model pembelajaran CTL (variabel X) berpengaruh terhadap kreativitas belajar peserta didik (Variabel Y). Maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata peajaran PAI kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru dalam kategori "Kuat" yakni berada pada persentase 65%. Sedangkan 35% kreativitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran CTL, Kreativitas Belajar Peserta Didik

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MODEL ON STUDENTS' CREATIVITIES IN LEARNING ISLAMIC STUDIES IN CLASS XI TKR AT SMK MULTI MEKANIK MASMUR PEKANBARU

BY :

**ERIKA YASA BR SITEPU**  
**162410209**

*The low learning creativity of students is a problem that must be considered by educators because the students are not only required to be smart in learning, but also they must have high creativity in learning. There is a sign of the low learning creativity at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru such as some students have low learning creativity, so it needs a solution to overcome this problem. The Contextual Teaching and Learning (CTL) model is a learning model that can encourage students to have good learning creativity, broad ideas, and be independent without depending on others. The problem formulation of the study is whether there is an effect of the Contextual Teaching and Learning model on the students' creativities in learning Islamic Studies in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. The study aims to investigate the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on students' creativities in learning Islamic Studies in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. This is a quantitative correlational study. The subject of the study is the students in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru totaling 79 students. The study has two variables, namely the CTL Model (Variable X) and the Students' Learning Creativities (Variable Y). Based on the results of the data analysis performed by IBM SPSS 24, the students' learning creativities are affected by the CTL model with a significance value is less than 0.05, or  $0.000 < 0.05$ , it means that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. The CTL model (variable X) affects the students' learning creativities (variable Y). So, it can be concluded that the effect of CTL model on students' creativities in learning Islamic Studies in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru is in the "Strong" category with a percentage of 65%. Meanwhile, 35% of the students' learning creativities is influenced by other variables not examined in this study.*

**Keywords:** *CTL Model, Students' Learning Creativities*

تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو

أيريكيا ياسا ب.ر. ستيبو

١٦٢٤١٠٢٠٩

يُعد إبداع التعلم المنخفض لدى التلاميذ مشكلة يجب أن يأخذها المعلمون في الاعتبار لأن التلاميذ ليسوا مطالبين فقط بأن يكونوا أذكياء في التعلم، ولكن يجب أن يتمتع التلاميذ بإبداع عالٍ في عملية التعلم. بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو، هناك بعض التلاميذ الذين لديهم إبداع تعليمي منخفض، وهذا يحتاج إلى التحديث والبحث عن حل. نموذج التعلم في سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) هو نموذج تعليمي يمكن أن يشجع التلاميذ على امتلاك إبداع تعليمي جيد، ولديهم أفكار واسعة، والاستقلالية أو عدم الاعتماد على الآخرين. تتمثل صياغة المشكلة في هذا البحث فيما إذا كان تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو. يهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو. هذا النوع من البحث هو ارتباط كمي. كانت جميع المواد المستخدمة في هذا البحث هي فئة للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور، وبلغ مجموعها ٧٩ شخصًا. يتكون هذا البحث من (بناءً على نتائج  $Y$ ) وإبداع تعلم التلاميذ (المتغير  $X$  متغيرين، وهما نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) (المتغير البيانات باستخدام إي.بي.إم برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية ٢٤، فإن إبداع تعلم التلاميذ المتأثر بنموذج التعليم سياق ورفض  $H_0$  التعليم والتعلم (ث.ت.ل) يقع في فئة ذات أهمية منخفضة أقل من ٠,٠٥، أي  $0,000 > 0,05$ ، مما يعني قبول (ثم  $Y$ ) على إبداع تعلم التلاميذ (المتغير  $X$ ). يؤثر مستوى تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) (المتغير  $H_0$  تم استنتاج أن تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي في فئة "قوية"، والتي كانت بنسبة ٦٥٪. وفي الوقت نفسه، يتأثر ٣٥٪ من إبداع تعلم التلاميذ بمتغيرات أخرى لم يتم فحصها.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل)، إبداع تعلم التلاميذ

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MODEL ON STUDENTS' CREATIVITIES IN LEARNING ISLAMIC STUDIES IN CLASS XI TKR AT SMK MULTI MEKANIK MASMUR PEKANBARU

BY :

ERIKA YASA BR SITEPU  
162410209

*The low learning creativity of students is a problem that must be considered by educators because the students are not only required to be smart in learning, but also they must have high creativity in learning. There is a sign of the low learning creativity at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru such as some students have low learning creativity, so it needs a solution to overcome this problem. The Contextual Teaching and Learning (CTL) model is a learning model that can encourage students to have good learning creativity, broad ideas, and be independent without depending on others. The problem formulation of the study is whether there is an effect of the Contextual Teaching and Learning model on the students' creativities in learning Islamic Studies in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. The study aims to investigate the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on students' creativities in learning Islamic Studies in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. This is a quantitative correlational study. The subject of the study is the students in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru totaling 79 students. The study has two variables, namely the CTL Model (Variable X) and the Students' Learning Creativities (Variable Y). Based on the results of the data analysis performed by IBM SPSS 24, the students' learning creativities are affected by the CTL model with a significance value is less than 0.05, or  $0.000 < 0.05$ , it means that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. The CTL model (variable X) affects the students' learning creativities (variable Y). So, it can be concluded that the effect of CTL model on students' creativities in learning Islamic Studies in class XI TKR at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru is in the "Strong" category with a percentage of 65%. Meanwhile, 35% of the students' learning creativities is influenced by other variables not examined in this study.*

**Keywords:** CTL Model, Students' Learning Creativities

تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو

أيريكيا ياسا ب.ر. سيتيو

١٦٢٤١٠٢٠٩

يُعد إبداع التعلم المنخفض لدى التلاميذ مشكلة يجب أن يأخذها المعلمون في الاعتبار لأن التلاميذ ليسوا مطالبين فقط بأن يكونوا أذكيا في التعلم، ولكن يجب أن يتمتع التلاميذ بإبداع عالٍ في عملية التعلم. بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو، هناك بعض التلاميذ الذين لديهم إبداع تعليمي منخفض، وهذا يحتاج إلى التحديث والبحث عن حل. نموذج التعلم في سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) هو نموذج تعليمي يمكن أن يشجع التلاميذ على امتلاك إبداع تعليمي جيد، ولديهم أفكار واسعة، والاستقلالية أو عدم الاعتماد على الآخرين. تتمثل صياغة المشكلة في هذا البحث فيما إذا كان تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو. يهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور باكنبارو. هذا النوع من البحث هو ارتباط كمي. كانت جميع المواد المستخدمة في هذا البحث هي فئة للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي ماسمور، وبلغ مجموعها ٧٩ شخصًا. يتكون هذا البحث من متغيرين، وهما نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) (المتغير X) وإبداع تعلم التلاميذ (المتغير Y). بناءً على نتائج البيانات باستخدام إي.بي.إم برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية ٢٤، فإن إبداع تعلم التلاميذ المتأثر بنموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) يقع في فئة ذات أهمية منخفضة أقل من ٠,٠٥٠، أي  $0,000 < 0,050$ ، مما يعني قبول  $H_a$  ورفض  $H_o$ . يؤثر مستوى تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) (المتغير X) على إبداع تعلم التلاميذ (المتغير Y). ثم تم استنتاج أن تأثير نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل) على إبداع تعلم التلاميذ في مادة تعليم الدين الإسلامي للفصل الحادي عشر ت.ك.ر بالمدرسة الثانوية المهنية متعدد ميكانيكي في فئة "قوية"، والتي كانت بنسبة ٦٥٪. وفي الوقت نفسه، يتأثر ٣٥٪ من إبداع تعلم التلاميذ بمتغيرات أخرى لم يتم فحصها.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعليم سياق التعليم والتعلم (ث.ت.ل)، إبداع تعلم التلاميذ

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kreativitas belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena, kreativitas belajar dapat melatih peserta didik untuk tidak bergantung pada orang lain dan bersifat mandiri. Jika seseorang itu mempunyai kreativitas yang tinggi cenderung orang tersebut akan lebih kreatif dan menghasilkan sesuatu yang positif sehingga menciptakan ide-ide yang baru. Kreativitas seorang peserta didik dalam belajar akan sangat mempengaruhi peserta didik tersebut untuk memperoleh suatu keberhasilan. Peserta didik yang mempunyai kreativitas yang tinggi maka peserta didik itu akan mempunyai pandangan yang luas dalam belajarnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya mutu pembelajaran peserta didik. Selain itu, kreativitas juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar.

Kreativitas belajar siswa sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena, kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Kreativitas adalah aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai teori, pendekatan, dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan akan lebih merupakan suatu yang berifat pengulangan terhadap pola-pola yang sama (Sternberg, 1992 : menurut Juan

Huarte (dalam Wahab, 2006 : 67) ) Kreativitas merupakan jenis kecendikiaan yang tertinggi pada umat manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Menurut Abu Ahmadi (2004: 97) berpendapat, “Dalam kegiatan belajar anak golongan kreatif lebih mampu menemukan masalah dan mampu memecahkan masalah”. Secara universal anak mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda-beda, ada yang sudah mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi namun ada juga yang masih rendah. Kreativitas siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa.

Pendidikan merupakan sebagai masa depan bangsa dan selalu mengikuti serta memerlukan inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal memberikan tantangan dan tuntutan terhadap pendidik untuk melaksanakan pendidikan yang lebih mengutamakan pada penguasaan konsep, dengan tujuan dapat menjadikan siswa lebih berfikir kreatif, kritis, dan logis serta mandiri sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan prestasi siswa dalam proses belajar.

Meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar juga merupakan tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkannya melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu bermutu dan berkualitas. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk

menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, pendekatan belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Secara umum, indikator kemampuan kreatif seseorang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Getzels dan Jackson (1962 : 95), ciri-ciri individu yang kreatif adalah sebagai berikut: a) mungkin sangat cerdas dan mungkin pula tidak cerdas, walaupun umumnya individu yang kreatif mempunyai IQ di atas rata-rata, b) ko-relasi antara kreativitas (*devergen thinking*) dan intelegensi terutama *cognition* cukup rendah, biasanya sekitar 0,30, dan c) jika dites, baik mengenai berpikir divergen maupun kemampuan kognitif, maka kurang lebih 70% dari siswa yang sangat kreatif terdapat 20% tidak termasuk dalam kelompok IQ tinggi.

Sementara menurut Torance (2001 : 64), ada beberapa factor penghambat yang dapat mematikan kreativitas belajar siswa sebagai berikut :

- 1) Usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi.
- 2) Pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak.
- 3) Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual.
- 4) Terlalu banyak melarang.
- 5) Takut dan malu.
- 6) Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu.
- 7) Memberikan kritik yang bersifat desktruktif.



Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran di sekolah SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru bahwasannya masih banyak peserta didik yang memiliki kreativitas belajar yang rendah dan kurang optimal dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat,
- 2) Siswa tidak tekun dan mudah bosan dalam proses kegiatan belajar,
- 3) Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran,
- 4) Peserta didik memiliki rasa ingin tau yang rendah.
- 5) Peserta didik kurang aktif dalam berbicara kritis tentang materi pelajaran.
- 6) Peserta didik kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.
- 7) Sebagian peserta didik kurang menghargai pendapat orang lain.

Oleh sebab itu peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya kreativitas belajar peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diterapkan oleh pendidik. Upaya yang dapat dilakukan guna menjahui kegagalan dalam proses pendidikan merupakan dengan mempraktikkan model pendekatan pendidikan. Menurut peneliti pendekatan dalam pendidikan yang bisa ditingkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan ini ialah sesuatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh guna dapat menciptakan modul yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa

untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2006 : 72). Dengan menggunakan penerapan pendekatan ini dalam proses pendidikan maka siswa dituntut untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran maka akan berhasil.

Mengingat penelitian ini sangat penting, berdasarkan hal ini maka permasalahan kreativitas belajar peserta didik sangat urgent untuk diteliti dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru**”.

#### **B. Pembatasan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

#### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru?

#### D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

#### E. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi dunia pendidikan bahwa dalam proses pembelajaran banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran, terutama metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

2. Manfaat Secara Praktis.

- a) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dalam mengatasi siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif yang rendah dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* (CTL) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam memperbaiki pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning*

(CTL) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

#### **F. Sistematika Penulisan.**

Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Berikut ini adalah sistematika secara umum.

Awal, isi, dan akhir. Berikut adalah sistematika secara umum.

#### **BAB I : Pendahuluan**

Yang berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II : Landasan Teori**

Yang berisi tentang : Konsep Teoritis, Konsep Operasional, Kerangka Konseptual, Hipotesis Penelitian, Penelitian Relevan.

#### **BAB III : Metode Penelitian.**

Yang berisi tentang : Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

#### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.**

Yang berisi tentang : Gambaran umum lokasi penelitian, Hasil Penelitian Pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru, Analisis Data, dan Interpretasi Data.

**BAB V : Penutup.**

Yang berisi tentang : Kesimpulan dan Saran

**DAFTAR KEPUSTAKAAN****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teori

##### 1. Contextual Teaching And Learning (CTL)

###### a) Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya sesuai dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong serta membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa mampu menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa, dan tenaga kerja (*University of Washington, 2001 : 105*). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (*Blanchard, 2001 : 75*).

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep yang baru. Penerapan pembelajaran kontekstual dikelas-kelas Amerika

pertama-tama diusulkan oleh Jhon Dewey. Pada tahun 1916 Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang serpertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk menacari kemampuan bias hidup (*life skill*) dari yang telah dipelajari.

Menurut the Washington dalam (Yasin 2004:12) dalam kutipan (Rofiq Faudy Akbar 2015:214) *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah pengajaran memungkinkan siswa memperkuat dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dan pengetahuan. Melalui hubungan didalam dan diluar kelas, suatu pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa

dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih menekankan pada konsep berpikir dalam tingkat yang lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Pembelajaran kontekstual menyajikan sebuah konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana cara/gaya belajar peserta didik. Konteks memberi makna, relevansi dan manfaat terhadap pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* menurut Karli dan Margarethan (2002:150) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Menurut Sa'ud (2009 : 163) ada beberapa pengertian tentang pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, maksudnya ialah proses belajar lebih ditekankan pada proses pengalaman secara langsung.



2) Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, maksudnya ialah peserta didik dituntut untuk dapat menemukan hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata dikehidupan social.

3) Pembelajaran kompetensi mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya ialah pembelajaran kompetensi tidak hanya menerapkan peserta didik dapat memahami materi yang telah dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan peserta didik dari TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan (*University of Washington*, 2001 : 97).

Menurut Shamsid Ifrad Deen (2006 : 113) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran yang mengaitkan antara bahan ajar dengan dunia sebenarnya siswa sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya di kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan dari ketiga teori tersebut bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan proses dalam materi pembelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berpikir kritis dan kreatif serta meningkatkan kerjasama dengan masyarakat disekitar lingkungan kehidupannya.

Wina Sanjaya (2007 : 54) menjelaskan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang penekanannya pada proses, siswa dilibatkan penuh dalam memaknai dan menemukan sendiri materi yang dipelajari serta dapat mengaitkan materi dalam situasi nyata disekitarnya serta mendorong siswa dalam memaknai dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.

**b) Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.**

- 1) Kerja sama antar peserta didik dan guru
- 2) Saling menunjang antara peserta didik dan guru
- 3) Belajar dengan bergairah dan menyenangkan
- 4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
- 5) Menggunakan berbagai sumber belajar
- 6) Peserta didik dapat berbagi dengan teman.
- 7) Peserta didik belajar dengan aktif (*student active learning*).
- 8) Peserta didik kritis, guru kreatif.

9) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dll.

10) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil pratikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.

### **c) Kelebihan Dan Kelemahan Metode Contextual Teaching And Learning.**

Dalam buku Aris Shoimin yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 menyatakan ada dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

Secara umum terdapat beberapa kelebihan:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil dari pemberian orang lain.

Adapun kekurangan sebagai berikut:

- 1) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam kontes pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Kemungkinan setiap kelompok ada yang berperan dan ada yang tidak berperan, hanya ikut-ikutan saja.
- 3) Tugas yang sulit dipahami oleh siswa dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa tersebut.
- 4) Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Cara untuk mengantisipasi *Contextual Teaching and Learning* yaitu: 1) setiap siswa harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil dari pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil dari pencarian individu dan kelompok dikumpulkan menjadi bukti. 2) pendidik harus memberikan pertanyaan atau melakukan sistem tanya jawab kepada siswa. 3) pendidik memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

#### ***d) Komponen-Komponen Pembelajaran Contextual Teaching And Learning***

Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

*Contextual Teaching and Learning* lebih menekankan pada konsep berpikir tingkat yang lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pesintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Menurut (*University of Washington*, 2001 : 75) ada enam unsur kunci model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* diantaranya :

- 1) Pembelajaran bermakna : pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
- 2) Penerapan pengetahuan : kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- 3) Berpikir tingkat lebih tinggi : siswa dilatih untuk menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar : konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan industri.
- 5) Responsif terhadap budaya : pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok

memengaruhi pembelajaran. Budaya-budaya ini, dan hubungan antarbudaya-budaya ini, mempengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Paling tidak empat perspektif seharusnya dipertimbangkan : individu siswa, kelompok siswa (seperti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat yang lebih besar.

6) Penilaian autentik : penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, *chek list*, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada semua siswa agar ikut aktif berpartisipasi dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Trianto (2009: 107) pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) inkuiri (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) permodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*).

Muslich (2011: 44) menyatakan setiap komponen utama pembelajaran CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

### 1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan salah satu landasan teoritis pendidikan modern termasuk CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Konstruktivisme yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit melalui sebuah proses yang berfungsi untuk strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan dibandingkan dengan penekanan terhadap pengetahuan yang harus diingat oleh peserta didik. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif secara langsung dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. *Inquiry-Based Learning* dan *Problem-Based Learning* yang disebut sebagai strategi CTL (*University of Washington, 2001*) diwarnai *Student Center* dan aktivitas siswa.

Ide-ide konstruktivis modern banyak banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya adalah penekanan pada hakikat social dari pembelajaran. Ia menemukan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu

(Slavin, 2000). Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas seorang pendidik yaitu memanfaatkan fasilitas proses tersebut dengan:

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Dalam pandangan Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tetapi tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Pandangan Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut :



a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.

b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Asumsi itu yang kemudian melandasi CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong peserta didik agar bias mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Oleh karena itu, penerapan asas konstruktivisme dalam proses pembelajaran melalui CTL peserta didik didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

## 2) Bertanya (*questioning*)

Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Dalam kegiatan tersebut seorang pendidik dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi

apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam suatu proses pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

- a) Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran
- b) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- c) Merangsang keinginan tentang ilmu pengetahuan peserta didik terhadap sesuatu yang belum diketahuinya.
- d) Mengecek pemahaman peserta didik
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik.
- f) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
- g) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

Dalam setiap tahapan dan kegiatan proses pembelajaran dapat menerapkan *questioning* (bertanya) antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan kedalam kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Dan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk “bertanya”.

### 3) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL. Inquiry adalah upaya dalam penemuan dan pencarian melalui proses berpikir secara otomatis kemudian memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan materi yang harus dipahaminya.

Kegiatan pembelajaran inkuiri dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dan berbagai topik setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui proses inkuiri. Siklus inkuiri terdiri dari :

- a) Observasi (*Observation*),
- b) Bertanya (*Questioning*),
- c) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*),
- d) Pengumpulan data (*Data gathering*),
- e) Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau melakukan observasi

- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan
- d. Menyajikan hasil karya dan memberikan kesimpulan pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Penerapan kegiatan inkuiri dalam proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), diawali dari adanya kesadaran siswa untuk memecahkan masalah yang ingin dipecahkannya. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, siswa akan mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Kemudian hipotesis tersebut yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Setelah data terkumpul maka siswa akan dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Proses menemukan seperti di atas merupakan asas yang penting dalam proses pembelajaran CTL. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, siswa akan memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang semuanya diperlakukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

#### 4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep Learning Community merupakan hasil belajar yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan dari

orang lain. Kerja sama saling memberikan dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat sehingga akan mendapatkan hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama tersebut melalui pengalaman (*sharing*). Dalam kelas CTL (*Contextual Teaching and Learning*), penerapan asas masyarakat belajar guru dituntut untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL sangat dimungkinkan karena pemnafaatan sumber belajar secara luas tidak hanya dibatasi oleh masyarakat belajar, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Kegiatan saling belajar bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang terlalu dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa sungkan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, tetapi semua pihak harus mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain harus bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Model pembelajaran dengan

teknik learning community ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas karena setiap orang bisa saling terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

#### 5) Permodelan (*modeling*)

Asas *modeling* merupakan suatu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh model nyata. Dalam penerapan pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Permodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa sesuai berdasarkan dengan pengalaman yang diketahuinya. Dalam penerapan *modeling* guru mencontohkan dengan menggunakan alat bantu seperti penggunaan teknologi.

#### 6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau upaya untuk melihat, mengorganisasi, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan di masa lalu. Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan dari pengayaan revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi adalah respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Pendidik membantu peserta didik untuk membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, siswa merasa terbantu dan merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarinya. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dan kekal didalam benak siswa. Siswa mencatat apa yang sedang dipelajarinya. Dalam akhir proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu,
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa,
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu,
- d) Diskusi dan
- e) Hasil karya

7) Penilaian Autentik (*authentic assessment*)

Tahap terakhir dari prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan upaya pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik

pada saat melakukan pembelajaran sehingga mendapatkan data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian autentik.

Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian autentik meningkatkan pembelajaran dalam banyak hal. Penilaian autentik bersifat inklusif memberi keuntungan kepada peserta didik dengan memungkinkan mereka :

- a) Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman terhadap materi yang telah mereka pelajari.
- b) Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi, dan berpikir secara sistematis.
- c) Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka, dan masyarakat luas.
- d) Mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi, dan mengikuti hubungan sebab-akibat.



- e) Menerima tanggung jawab dan membuat pilihan.
- f) Berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.
- g) Belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri (*Newmann & Wehlage, 1993*)

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam CTL terdapat komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal karakter setiap siswa. Dengan mengenal karakter siswa, kemungkinan guru akan mewujudkan potensi seorang siswa dan membantu keunggulan akademik menjadi besar. Dalam CTL ada tujuh komponen dalam pembelajaran CTL yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*), Bertanya (*Questioning*), Inkuiri (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*). Sehingga dalam pembelajaran akan memperlancar siswa dalam memproses pengetahuan yang baru dan mengambil manfaatnya bagi kemajuan kreativitas belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka. Semua anak mampu mencapai standar akademik yang tinggi dan semua anak berhak mencapai standar tinggi itu.

e) Perbedaan Pembelajaran CTL Dengan Pembelajaran Tradisional.

Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
Peserta didik aktif terlibat	Peserta didik terima informasi
Belajar dengan kerja sama	Belajar individual
Berkait dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	Bersifat abstrak dan teoretis
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Memperoleh kepuasan diri	Memperoleh nilai dan pujian saja
Kesadaran tumbuh dari dalam untuk tidak melakukan yang buruk	Tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman
Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif, digunakan dalam konteks nyata	Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan struktural, kemudian dilatihkan
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skematik yang sudah ada dalam diri peserta didik	Rumus ada diluar diri peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
Pemahaman rumus relatif berbeda	Rumusan adalah kebenaran absolut
Peserta didik aktif, kritis bergelut dengan ide	Peserta didik pasif hanya menerima tanpa kontribusi ide
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin ilmu tertentu)

Pengetahuan dibangun dari kebermaknaan	Pengetahuan ditangkap dari fakta, konsep dan hukum
Pegetahuan selalu berkembang dengan fenomena baru	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
Peserta didik bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran	Peserta didik adalah penemu jalannya proses pembelajaran
Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar peserta didik sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar, ceramah, dan mengisi latihan sebagai kerja individual.
Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik
Hasil belajar diukur dengan prinsip nilai autentik	Hasil belajar diukur dengan melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/pujian/ulangan
Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran terjadi di ruang kelas
Penyesalan terjadi karena kesadaran diri bahwa hal tersebut merugikan	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**f) Langkah-langkah Startegi *Contextual Teaching and Learning*.**

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam proses belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi Deporter (1992) dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurut Bobbi Deporter (1992) ada tiga tipe belajar siswa, yaitu tipe visual, audiotorial, dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indera penglihatannya. Tipe audiotorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, sedangkan tipe kinestetis merupakan tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru harus memahami tipe belajar dalam dunia siswa dan menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL :

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah seperti orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan dan peran seorang guru dalam proses perkembangannya bukannya sebagai instruktur atau “penguasa” yang

memaksa kehendak tetapi guru berperan untuk membimbing siswa agar mereka bias belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemarannya mencoba hal yang dianggap aneh dan mencoba hal yang baru ditemuinya. Oleh sebab itulah belajar merupakan suatu cara untuk memecahkan setiap persoalan yang menantang. Oleh karena itu guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswanya.
- 3) Belajar bagi siswa merupakan sebuah proses mencari keterkaitan atau terhubung antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahuinya. Disinilah guru berperan dalam membantu siswa agar mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak merupakan sesuatu proses yang menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema yang baru (akomodasi), dengan demikian guru memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

Menurut Trianto (2009 : 111) dikatakan ada beberapa langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 5) Hadirkan dengan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Sa'ad (2009 : 173) tahapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- 1) Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang materi pembelajaran yang akan dibahas. Setelah itu guru memancing siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan yang problematic tentang pengalaman hidup melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dengan pendapat mereka miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.
- 2) Tahap Eksplorasi, siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa akan melakukan kegiatan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan tahap ini akan memenuhi rasa ingin tahu siswa tentang fenomena kehidupan disekitarnya.

- 3) Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan pendekatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.
- 4) Tahapan pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

**g) Implementasi *Contextual Teaching And Learning* Dalam PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan atau menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan. Karakteristik utama PAI ialah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum.

Pembelajaran mengutamakan untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan naql, akal dan kalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushallah, mushaf al-Quran, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana Pendidikan Agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam. Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tersebut. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya.

Banyak orang yang memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada umumnya, mereka menyatakan bahwa PAI banyak gagal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek *knowing* dan *doing* guru agama tidak gagal, mereka banyak gagal pada pembinaan aspek



keberagamaan (*being*). Peserta didik memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat, terampil melaksanakan shalat, tetapi sebagian dari peserta didik itu tidak melaksanakan shalat. Peserta didik tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, aspek keberagamaan itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan. CTL yang pada prinsipnya mencoba menghubungkan konsep atau materi yang diajarkan dengan bidang keilmuan lainnya serta lingkungan sosial peserta didik, selain itu juga mencoba menanamkan penghayatan terhadap aspek kognitif peserta didik dengan pengalaman langsung yang ia dapatkan secara nyata.

## 2. Kreativitas Belajar.

### a. Pengertian Kreativitas Belajar.

Konsep berpikir kreatif sangat erat berkait dengan kreativitas. Para ahli mendefinisikan kreativitas dalam dua cara, yakni definisi secara kesepakatan dan definisi secara konseptual. Menurut Utami Munandar (1992 : 10) mengatakan bahwa “Kreativitas“ merupakan kemampuan yang mencerminkan keluwesan, orisinalitas, dan berpikir serta kemampuan untuk mengolaburaskan suatu gagasan. Sedangkan Guilford (1970 : 10) berpendapat bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan

yang ditandai dengan cara berpikir kreatif. Artinya definisi tentang kreativitas secara kesepakatan adalah suatu pendefinisian yang menekankan pada pada segi produk kreatif yang dinilai derajat kreativitasnya oleh pengamat ahli.

Menurut Silver (1997 : 53), ada dua pandangan tentang kreativitas genius dan kreativitas hasil penelitian terbaru. *Pertama*, pandangan yang disebut kreativitas genius. Menurut pandangan ini, tindakan kreatif dipandang sebagai ciri-ciri mental yang langka, yang dihasilkan oleh individu luar biasa, cepat, dan spontan. Pandangan ini mengatakan bahwa kreativitas tidak dapat dipengaruhi oleh pembelajaran dan kerja yang kreatif, tetapi tertuju pada suatu kejadian secara tiba-tiba daripada proses panjang sampai selesai seperti yang dilakukan dalam sekolah. Jadi, dalam pandangan ini ada batasan dalam menerapkan kreativitas dalam dunia pendidikan. *Kedua*, pandangan kreativitas yang baru muncul dari penelitian-penelitian yang terbaru bertentangan dengan pandangan genius. Pandangan ini erta dengan pemahaman yang mendalam dan fleksibel didalam bersikap. Jadi kreativitas bukan hanya gagasan yang cepat dan luar biasa tetapi dapat ditanamkan pada kegiatan pembelajaran dan lingkungan sosial. Secara universal anak mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda-beda, ada yang sudah mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi namun ada juga yang masih rendah. Kreativitas siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa.

Adapun definisi kreativitas menurut Torrance (1969 : 79), bahwa kreativitas merupakan sebuah proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Dalam pandangan Torrance proses dalam hasil kreativitas ada beberapa yang meliputi ide-ide orisinal, cara pandang berbeda, memecahkan rantai permasalahan, mengkombinasikan kembali gagasan-gagasan atau melihat hubungan yang baru di antara gagasan-gagasan tersebut.

Adapun kreativitas atau berpikir kreatif, menurut Ennis (1981 : 113), dapat di manifestasikan dalam lima kelompok keterampilan berpikir, yakni : 1) memberikan penjelasan secara sederhana (*elementary clarification*); 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) menyimpulkan (*inference*); 4) memberi penjelasan lanjut (*advanced clarification*); dan 5) mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Dalam pandangan Susanto (2012 :20) berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memerhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menajubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir Kreatif, yang membutuhkan ketekunan, kedisiplinan diri, dan perhatian penuh, meliputi mental seperti:

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim

- 3) Mempertimbangkan keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda
- 4) Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas
- 5) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal
- 6) Mendengarkan intuisi.

Menurut Krulik (Siswono, 2005: 2) mengemukakan bahwa dalam memahami maupun merencanakan penyelesaian masalah diperlukan suatu kemampuan berpikir kreatif siswa yang memadai, karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan berpikir (bernalar) tingkat tinggi setelah berpikir dasar (basic) dan kritis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa untuk memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah.

Fauzi (2004: 48) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian berpikir kreatif “berpikir kreatif yaitu berpikir untuk menentukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, menemukan bentuk artistik baru, dan sebagainya”. Oleh karena itu dengan berpikir kreatif kita dapat menemukan dan menentukan hal-hal baru dalam penyelesaian suatu masalah.

Wilson (Sudiarta, 2007: 1014) memberikan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut: (1) Kelancaran (Fluency) yaitu kemampuan untuk membangkitkan sebuah ide sehingga terjadi peningkatan solusi atau hasil karya, (2) Fleksibilitas (Flexibility) yaitu kemampuan untuk memproduksi atau mengasilkan suatu produk, persepsi, atau ide yang bervariasi terhadap masalah, (3) Elaborasi (Elaboration) yaitu kemampuan untuk mengembangkan atau menumbuhkan suatu ide atau hasil karya, (4) Orisinalitas (originality) yaitu kemampuan menciptakan ide-ide, hasil karya yang berbeda atau betul-betul baru, (5) Kompleksitas (Complexity) yaitu kemampuan memasukkan suatu konsep, ide, atau hasil karya yang sulit, ruwet, berlapis-lapis atau berlipat ganda ditinjau dari berbagai segi, (6) Keberanian mengambil resiko (Risk-taking) yaitu kemampuan bertekad dalam mencoba sesuatu yang penuh resiko, (7) Imajinasi (Imagination) yaitu kemampuan untuk berimajinasi, menghayal, menciptakan barang-barang baru melalui percobaan yang dapat menghasilkan produk sederhana, dan (8) Rasa ingin tahu (Curiosity) yaitu kemampuan mencari, meneliti, mendalami, dan keinginan mengetahui tentang sesuatu lebih jauh.

Guilford (Munandar, 2002: 10) membedakan antara aptitude dan non aptitude traits yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri aptitude dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, dan ciri-ciri ini

dioperasionisasikan dalam tes berpikir divergen. Namun produktivitas kreatif tidak sama dengan produktivitas divergen. Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri non-aptitude (afektif).

Andi (Kheng Sun, 2011: 47) menguraikan tentang manfaat dari berpikir kreatif. Dengan kemampuan berpikir kreatif, seorang pelajar mampu meraih prestasi-prestasi yang jauh di atas prestasi rata-rata kebanyakan pelajar. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting dalam pembelajaran matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Munandar (Parwati, 2005: 46) sebagai berikut: (1) Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya, (2) Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, dan (3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Menurut Sitompul (2003: 93) “cara berpikir kreatif adalah cara berpikir divergen atau kombinasi dua wajah dalam berpikir yaitu hakim (analitis, rasional dan logis) dan pemimpi (imajinatif, impulsif dan intuitif)”. Di sekolah biasanya anak hanya dilatih untuk berpikir “konvergen”, yaitu untuk dapat menemukan satu jawaban terhadap suatu persoalan, atau pemikir logis. Anak kurang dirangsang untuk berpikir “divergen” atau berpikir kreatif, yaitu mampu untuk menemukan macam-

macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan, jadi tidak hanya satu. Dengan berpikir divergen/kreatif ini cakrawala pemikiran si anak seakan-akan dibentangkan, sehingga terbuka kemungkinan baginya kemungkinan-kemungkinan yang tidak pernah di lihat atau dialaminya sebelumnya.

Sedangkan pengertian belajar menurut Sutikno (2007: 5) mempunyai pendapat bahwa “ belajar” merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya “. Sutikno ingin menyampaikan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang dalam mendapatkan perubahan baru dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Witherington (Syaodih, 2007: 155) menyatakan bahwa “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan “.

Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan para ahli bahwa kreativitas belajar merupakan suatu proses perubahan individu baik tingkah laku maupun perkembangan pada pengetahuan ataupun pribadi yang didasari dari sebuah usaha sehingga mendapatkan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk segera melakukan suatu gagasan, kemampuan mengolaborasi,

mengembangkan, memperkaya pengetahuan, dan memerinci suatu gagasan dalam kegiatan belajar pada konteks inilah pendidikan mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam pengembangan kreativitas belajar peserta didik. Keseluruhan kemampuan inilah dinamakan dengan kemampuan kreatif yang, yang merupakan suatu hasil belajar yang terungkap verbal dalam berpikir kreatif dan sikap kreatif. Tujuan pendidikan menurut Munandar (1999 : 12) adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan ke mampuan secara optimal sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat sekitarnya, karena itu pendidikan bertanggung jawab untuk memadu dan mengembangkkan potensi kreatif yang dimiliki peserta didik.

**b. Kreativitas Belajar dalam Perspektif Islam.**

Kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang dapat menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis. Treffinger dalam (Munandar, 2002: 54) menyatakan bahwa pribadi kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan dan rencana inovatif serta produk orisinilnya telah dipikirkan dengan matang-matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.

Orang yang kreatif memiliki rasa humor yang sangat tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki pengalaman untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang



dikembangkan, yang kemudian terwujud menjadi karya seni, sastra atau penemuan-penemuan baru (Munandar, 2002: 54).

Orang beragama maupun tidak beragama dapat menjadi kreatif adalah pernyataan yang benar dan nyata, tetapi belum lengkap. Salah satu syarat menjadi pribadi yang kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal, hati, dan nafsu) secara optimal dan positif. Orang-orang yang beragama (Islam) maupun kurang dalam beragama bila semangat yang kuat untuk berbuat sesuatu bagi diri, lingkungan, dan masyarakatnya, serta menggunakan akal dan pikirannya membuka kemungkinan untuk menjadi pribadi yang kreatif.

Orang-orang yang beragama (Islam) yang kreatif mempergunakan akal dan qolbunya lebih optimal. Individu tersebut memiliki wadah kognitif spiritual yang lebih luas dan individu tersebut mampu belajar bermacam-macam ilmu, dapat menyerap dan memahami ilmu secara cepat dan biasa banyaknya (Nashori, dalam Nur'aeni: 2008 : 32). Sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya: "Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), yang*

*mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”*

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan, karena manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Secara perlahan Allah SWT memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga dengan kemampuannya itu manusia mampu mencapai ilmu pengetahuan maupun ilmu agama bahkan ilmu yang lain. Dalam hal ini semakin banyak kesempatan kepada anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu agama maka semakin baik pula dasar untuk menjadi pribadi kreatif.

Aktivitas kreatif berarti daya cipta yang merupakan salah satu sifat Allah SWT, yaitu Maha Pencipta, yang di gambarkan dalam surah An-An'am ayat 102, sebagai berikut:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

وَكَيْلٌ

*Artinya: “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu tidak ada Tuhan selain Dia Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.”*

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Pada awalnya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang dimiliki oleh orang tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan ransangan dari lingkungan. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Munandar dalam (Ali dan Asrori, 2006:53) mengemukakan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang tersedia, dan penggunaan waktu luang. Dalam padangan Amabile dalam (Utami Munandar 2004 : 223) mengemukakan bahwasannya ada beberapa faktor penghambat yang dapat mematikan kreativitas belajar peserta didik, yaitu : evaluasi, hadiah, persaingan atau kompetisi antar anak, dan lingkungan yang membatasi.

Adapun bagi anak yang kurang atau tidak memiliki kreatif, Hurlock (1999 : 11) menawarkan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, yaitu ; waktu, kesempatan menyendiri, dorangan/motivasi, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif, cara mendidik anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Ada sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Dacey pada tahun 1989 terhadap kehidupan keluarga yang kreatif (Munandar 2004 :78).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak sebagai berikut:

1) Faktor genetis versus lingkungan.

Peranan faktor lingkungan seperti cara asuhan orang tua dan iklim keluarga sangat berpengaruh bagi kreativitas anak.

2) Aturan perilaku.

Orang tua dari anak kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku didalam keluarga. Namun, orang tua yang kurang kreatif cenderung tidak permisif dalam cara asuhan.

3) Masa kritis.

Cukup banyak subjek dari penelitian tersebut menyatakan pernah mengalami “saat kritis” dalam hidup mereka, karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu mereka dapat berpikir lebih imajinatif dan berani mengambil resiko saat bertindak.

4) Humor.

Bercanda, memperolok-olok, dan memperdayakan sebagai kelucuan, biasa terjadi dalam keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling memberikan atau julukan lucu, dan menggunakan kosakata yang hanya dimengerti oleh mereka.

5) Pengakuan dan penguatan dini.

Kebanyakan orang tua dalam penelitian tersebut melihat dan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau

kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Para orang tua berusaha untuk mendorong dan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak.

6) Trauma.

Beberapa teoritikus percaya bahwa mengalami trauma masa anak merupakan sebab utama dari kreativitas.

7) Bekerja keras.

Hampir tanpa kecuali subyek daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian saat pertama kali bersekolah dari penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka bekerja jauh lebih keras.

Nura'eni: 2003 menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar, yaitu:

- 1) Kemampuan kognitif, pendidikan formal dan informal mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.
- 2) Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.
- 3) Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan permasalahan yang

sedang dihadapi, sehingga individu mampu mengemukakan ide secara lancar, mampu memecahkan masalah dengan mudah, mampu mencetuskan ide-ide yang orisinal dan mampu mengelaborasi ide.

4) Lingkungan sosial, yaitu tidak ada tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian, maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

Sementara menurut Torrance (2001 : 112), ada beberapa factor penghambat yang dapat mematikan kreativitas belajar siswa sebagai berikut :

1. Usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi.
2. Pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak.
3. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual.
4. Terlalu banyak melarang.
5. Takut dan malu.
6. Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu.
7. Memberikan kritik yang bersifat desktruktif.

Kreativitas berkaitan dengan factor-faktor kognitif dan afektif. Kognitif memiliki ciri-ciri *aptitude* (kecerdasan), sedangkan afektif memiliki ciri-ciri non *aptitude*. **Ciri-ciri *aptitude***, meliputi: keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir orisinal, keterampilan elaborasi/memerinci, dan keterampilan mengevaluasi. Adapun **ciri-ciri non-*aptitude***, meliputi : rasa ingin tahu,

bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat mengambil resiko, dan sifat menghargai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejumlah hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas belajar, yang paling penting dari kondisi ini dan perannya dalam mempertinggi kreativitas belajar adalah interaksi seimbang antara anak dan orang tua, lingkungan sosial, meningkatkan kemandirian, motivasi intrinsik, dan karakteristik kepribadian. Kreativitas berkaitan dengan factor-faktor kognitif dan afektif. Setiap kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

**d. Ciri-Ciri Kreativitas Belajar.**

Menurut Torrance (1969 : 69) hasil dari kreativitas meliputi ide-ide orisinal, cara pandang yang berbeda, memecahkan rantai permasalahan, mengkombinasikan kembali gagasan-gagasan tersebut. Dalam pandangan Torrance ada empat komponen kreativitas belajar yang dapat diakses, yaitu sebagai berikut :

- 1) **Kelancaran (*fluency*)**, yaitu kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sejumlah ide.
- 2) **Keluwes dan fleksibilitas (*flexibility*)**, yaitu kemampuan peserta didik menghasilkan ide-ide beragam.

- 3) **Kerincian atau elaborasi (*elaboration*)**, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengembangkan, membumbui, atau mengeluarkan sebuah ide.
- 4) **Orisinalitas (*originality*)**, yaitu kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide yang tidak biasa diantara kebanyakan atau jarang.

Dalam pandangan Susanto Ahmad (2012 : 32), ciri-ciri kreativitas belajar peserta didik dapat ditinjau dari dua aspek yaitu sebagai berikut :

- 1) **Aspek kognitif**, ciri-ciri kreativitas belajar yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif dan divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu yang dimiliki oleh peserta didik, seperti: keterampilan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes/fleksibel (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), keterampilan memerinci (*elaboration*), dan keterampilan menilai (*evaluation*). Maka semakin kreatif seseorang ciri-ciri akan melekat pada dirinya.
- 2) **Aspek afektif**, ciri-ciri kreativitas belajar yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti : rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/ fantasi, merasa tertantang dengan kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan menonjol dalam salah satu bidang seni.



Menurut Torance (2001 : 47) mengemukakan lima bentuk interaksi pendidik dan peserta didik yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan kreativitas belajar siswa, sebagai berikut :

- 1) Menghormati pertanyaan yang tidak biasa.
- 2) Menghormati gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar atas prakarsa sendiri.
- 4) Memberi penghargaan kepada peserta didik.
- 5) Meluangkann waktu bagi peserta didik untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Casdan dan Welsh dalam supriadi (2001 : 60 ), dalam penelitiannya menemukan siswa yang memiliki kreativitas belajar yang tinggi cenderung lebih mandiri, mengusahakan perubahan dalam lingkungannya, dan relasi interpersonalnya lebih terbuka dan aktif. Dibawah ini terdapat paparannya tentang perilaku anak kreatif yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi, sebagai berikut :

- I. Aktif berpikir yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar secara cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah.
- II. Hati-hati dalam mengambil suatu tindakan, dengan ciri senantiasa memperhitungkan dengan berbagai konsekuensi yang mungkin muncul akibat tindakan tersebut.

- III. Bersemangat dalam memecahkan masalah dan cenderung menyukai tantangan.
- IV. Senantiasa berusaha untuk dapat menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga cenderung selalu ingin melakukan atau membuat sesuatu yang baru.
- V. Memiliki sifat sensitivitas yang sangat tinggi sehingga mudah menangkap atau membaca peluang yang ada.
- VI. Fleksibel dan memiliki spontanitas yang tinggi terhadap stimulant yang muncul dari lingkungan.

e. **Indikator Kreativitas Belajar.**

Menurut Munandar (Hamzah B. Uno dan nurdin Mohamad, 2011: 252), berpendapat bahwa indikator kreativitas belajar sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- 5) Mempunyai atau menghargai rasa keindahan.
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- 7) Memiliki rasa humor yang tinggi.
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat.

- 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal).
- 10) Dapat bekerja sendiri.
- 11) Senang mencoba hal-hal baru.
- 12) Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Sebagaimana dikemukakan Munandar di atas, bahwa pemikiran kreatif menuntut kelancaran, keluwesan, dan kemandirian dalam berpikir serta mengembangkan suatu gagasan (elaborasi), maka peserta didik dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik termasuk pula dalam berpikir kreatif. Berkaitan dengan hal tersebut, Treffinger dalam (Munandar 1984 : 37) memberikan empat alasan pentingnya belajar kreatif, diantaranya :

- 1) Belajar kreatif membantu anak menjadi lebih berhasil guna jika kita tidak bersama mereka. Belajar kreatif merupakan aspek yang sangat penting dalam membantu peserta didik agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi diri mereka sendiri.
- 2) Belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita prediksi yang akan datang di masa akan datang.

- 3) Belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan kita. Karena belajar kreatif dapat mempengaruhi, bahkan mengubah karier dan kehidupan pribadi.
- 4) Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar, dan dengan belajar kreatif memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru, dan hasil-hasil baru sebagai sumbangan yang berharga pada pembangunan nasional.

Menurut Getzels dan Jackson (1962 :132), ciri-ciri individu yang kreatif adalah sebagai berikut: a) mungkin sangat cerdas dan mungkin pula tidak cerdas, walaupun umumnya individu yang kreatif mempunyai IQ di atas rata-rata, b) ko-relasi antara kreativitas (*devergen thinking*) dan intelegensi terutama *cognition* cukup rendah, biasanya sekitar 0,30, dan c) jika dites, baik mengenai berpikir divergen maupun kemampuan kognitif, maka kurang lebih 70% dari siswa yang sangat kreatif terdapat 20% tidak termasuk dalam kelompok IQ tinggi.

Berpikir kreatif bukanlah sebuah proses yang sangat terorganisasi, sebagaimana berpikir kritis. Juga tidak seperti berpikir kritis yang mencoba untuk memperlambat emosi dengan cara memfokuskan diri pada proses logika sebagian dari berpikir. Sebaliknya, berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memerhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Susanto Ahmad (2012 : 110) Berpikir kreatif,

yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:

1. Mengajukan pertanyaan,
2. Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.,
3. Membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda,
4. Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas,
5. Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
6. Mendengarkan intuisi.

Karena berpikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya, peran guru CTL mendorong peserta didik untuk berpikir mengapa sesuatu dilakukan seperti itu, mengapa sebuah benda beroperasi seperti itu, atau sebuah pernyataan di buku pegangan yang harus di percaya. Mereka mendorong peserta didik untuk meneliti masalah-masalah yang telah mereka pilih untuk didiskusikan. Pada umumnya diketahui bahwa “masalah-masalah yang salah menjadi bertambah besar oleh solusi yang benar dar masalah tersebut”(Ackoff, 1991, h.84). Mengajukan pertanyaan yang benar akan mengarahkan kepada solusi yang membangun.

## B. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan peneliti terdahulu yang sudah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang terdahulu memiliki relevansi dengan peneliti ini, diantaranya :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ardina dengan judul Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Bidang Study PAI pada Jurusan TKJ di SMKN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan tahun 2015 di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Tipe riset ini merupakan korelasional serta menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Adapun populasi berjumlah 66 siswa. Karena jumlah populasasi dibawah 100, maka teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik sampel. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20, maka diperoleh nilai probabilitas Sig. sebesar 0,000. Karena nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh dari kompetensi paedagogik terhadap kreativitas belajar siswa bidang studi PAI di SMKN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten pelalawan. Pernyataan ini dibuktikan dari nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas belajar dipengaruhi sebesar 48% oleh kompetensi paedagogik, sedangkan sisahnya 52% dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara kompetensi paedagogik guru terhadap kreativitas belajar

peserta didik pada bidang studi PAI di SMKN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

**Perbedaan** yang penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini terletak pada bagian variabel Y yaitu pengaruh model pembelajaran CTL, dan tempat penelitian ini dilakukan di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

2) Penelitian yang dilakukan oleh M. Saleh yang berjudul Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 10 Pekanbaru tahun 2018 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jenis penelitian ini adalah Eksperimen Semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data yaitu tes, lembar observasi keterlaksanaan dan dokumentasi. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMPN 10 Pekanbaru dan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII<sup>7</sup> sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII<sup>8</sup> sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yaitu tes, lembar observasi keterlaksanaan dan dokumentasi. Untuk hasil penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Chi-kuadrat ( $X^2$ ) kumpulan data yaitu tes, lembar observasi keterlaksanaan dan dokumentasi. Untuk hasil penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Chi-kuadrat ( $X^2$ ). Pada hasil uji normalitas, diperoleh bahwa kelas eksperimen berdistribusi tidak normal dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji non parametris diperlukan karena salah satu sampel tidak berdistribusi normal. Uji non-parametris

menggunakan uji U Mann-Whitney. Pada hasil uji U Mann Whitney dengan taraf 0,05 diperoleh Z hitung = -0,41 dengan Z tabel = 0,18. Hasil uji U Mann Whitney menunjukkan bahwa Z hitung tidak berada pada wilayah penerimaan  $H_0$  yaitu  $-z_{tabel} (-0,18) < z_{tabel} (0,18)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil uji normalitas dan uji U Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa terdapat *pengaruh pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN 10 pekanbaru.

**Perbedaan** penelitian yang dilakukan oleh penulis ini terletak pada peningkatan hasil belajar siswa, tempat penelitian ini dilakukan di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

3) Penelitian yang telah dilakukan oleh Hanafi Muslimah yang berjudul Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 200 siswa dengan sampel sebanyak 127 siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Angket telah diujicobakan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier ganda, uji t, uji F, sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Berdasar hasil



analisis data diperoleh persamaan regresi linier ganda sebagai berikut  $Y = 13,310 + 0,418 + 0,183$  , artinya kreativitas belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajar dan motivasi belajar. Berdasar analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) kemandirian belajar berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan yaitu  $(5,774) > (1,979)$  ( $\alpha = 0,05$ ). (2) motivasi belajar berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan yaitu  $(2,350) > (1,979)$  ( $\alpha = 0,05$ ). (3) kemandirian belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini terbukti dari hasil uji F yang memperoleh  $(25,126) > (3,069)$  pada taraf signifikansi 5%. (4) Hasil perhitungan untuk nilai  $R^2$  sebesar 0,288, berarti 28,8% kreativitas belajar siswa dipengaruhi oleh variabel kemandirian belajar dan motivasi belajar, sisanya sebesar 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut dalam penelitian ini.

**Adapun Perbedaan :** penulis dengan penelitian yang terdahulu yaitu terletak pada Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Peneliti menggunakan Jenis penelitian Metode Deskriptif dan Penulis menggunakan Jenis Penelitian Korelasi yang memberikan kuatnya hubungan dua variabel atau lebih

**Kesimpulan :** adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR Di SMK Multi Mekanik Masmur. Adapun jenis penelitian korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi 79 siswa. Karena jumlah populasi dibawah 100, maka teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik sampel.

### C. Konsep Operasional.

#### 1) Metode *Contextual Teaching And Learning*.

Trianto (2009: 107) pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) inkuiri (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) permodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*).

**Tabel 01. Metode *Contextual Teaching And Learning***

Indikator	Dimensi	Indikator
Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Konstruktivisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk menemukan sebuah ilmu pengetahuan</li> <li>• Guru mengembangkan keterampilan berdasarkan pengalaman siswa</li> <li>• Guru memberikan sebuah apersepsi yang berhubungan dengan materi pelajaran agar mendapatkan respon dari siswa</li> </ul>

<b>Inkuiry</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menuntut siswa dalam menemukan masalah</li> <li>• Guru mengawasi siswa agar menemukan solusi dari masalah berdasarkan indikator pembelajaran</li> </ul>
<b>Bertanya</b> <i>(Questioning)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru harus mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan seputar materi pembelajaran</li> <li>• Guru harus membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran.</li> </ul>
<b>Masyarakat Belajar</b> <i>(Learning Community)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengembangkan hubungan komunikasi antar siswa</li> <li>• Guru membuat kelompok belajar antar siswa yang memiliki macam potensi yang berbeda</li> </ul>
<b>Permodelan</b> <i>(Modeling)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melibatkan siswa dalam merancang model sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya</li> <li>• Guru melibatkan siswa dalam mencari sumber belajar untuk mempraktikkan kemampuan dan pemahaman yang dimilikinya</li> </ul>
<b>Refleksi</b> <i>(Reflection)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa dalam</li> </ul>

		<p>membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa dalam menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.</li> </ul>
	<p><b>Penilaian Autentik</b> (<i>Authentic Assesment</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru harus dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari</li> <li>• Guru menyiapkan bentuk penilaian dalam perkembangan belajar siswa</li> </ul>

## 2) **Kreativitas belajar.**

Dalam pandangan Susanto Ahmad (2012), ciri-ciri kreativitas belajar peserta didik dapat ditinjau dari dua aspek yaitu sebagai berikut :

- a) **Aspek kognitif**, ciri-ciri kreativitas belajar yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif dan divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu yang dimiliki oleh peserta didik, seperti: keterampilan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes/fleksibel (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), keterampilan memerinci (*elabolaration*), dan keterampilan menilai (*evaluation*). Maka semakin kreatif seseorang ciri-ciri akan melekat pada dirinya.

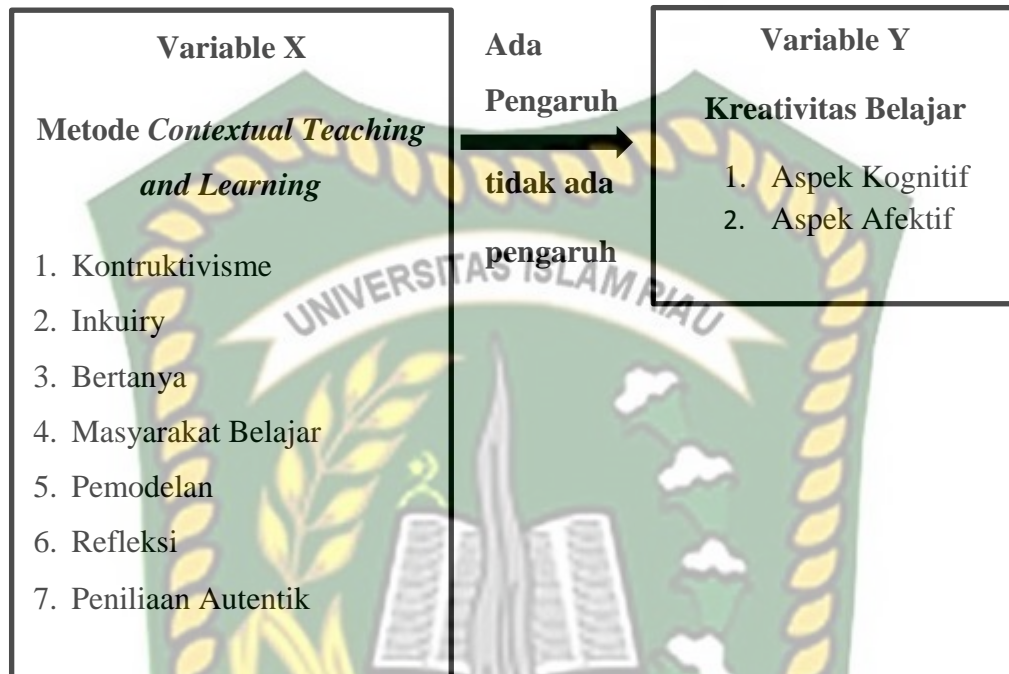
b) **Aspek afektif**, ciri-ciri kreativitas belajar yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti : rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/ fantasi, merasa tertantang dengan kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan menonjol dalam salah satu bidang seni.

**Tabel 02. Kreativitas**

Indikator Belajar	Dimensi	Indikator
<b>Kreativitas Belajar</b>	<b>Aspek Kognitif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya</li> <li>• Siswa mampu memahami makna materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Siswa mampu menganalisis materi pelajaran.</li> <li>• Siswa mampu mencetuskan ide-ide yang baru dan orisinal.</li> <li>• Siswa mampu mengembangkan, menambah memperkaya suatu gagasan</li> <li>• Siswa mampu</li> </ul>

		<p>menyelesaikan masalah atas sudut pandang sendiri.</p>
	<p><b>Aspek Afektif</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa harus aktif bicara kritis ketika proses belajar</li> <li>• Siswa mampu untuk mengubah dirinya untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri</li> <li>• Siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat secara baik.</li> <li>• Siswa mampu untuk menumbuhkan sifat menghargai pendapat orang lain.</li> <li>• Siswa mampu mengembangkan rasa percaya diri</li> </ul>

#### D. Kerangka Konseptual.



Gambar di atas menunjukkan bahwa variable (X) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempengaruhi variable (Y) Kreativitas Belajar Peserta didik.

#### E. Hipotesis Penelitian.

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian.

Adapun jenis penelitian ini adalah adalah penelitian korelasi yang memberikan kuatnya hubungan dua variabel atau lebih yang salah satu bagian variabel X konstan atau dikendalikan. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y dimana salah satu variabel X di buat tetap (Riduwan, 2008 : 233).

#### B. Tempat Penelitian dan Waktu Pelaksanaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 03 : Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian	X	X	X	X												
2.	Pengumpulan Data					X	X	X	X								
3.	Pengolahan Data dan Analisi Data									X	X	X	X				
4.	Penulisan Hasil Penelitian													X	X	X	X



### C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Sedangkan Objek penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI TKR SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

### D. Populasi Dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru yang berjumlah 79 siswa. Apabila diketahui jumlah populasi kecil misalnya 100 atau kurang dari 100 sebaiknya seluruh populasi tersebut sebagai sampel, yang disebut teknik sensus. (Jonathan Surwuono, 2011 : 85).

Karena populasi dalam penelitian kurang dari 100 sebaiknya seluruh populasi diambil sebagai sampel. Dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 04 : Populasi Penelitian**

No	Kelas	JENIS KELAMIN		AGAMA					Jumlah
		L	P	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1	XI TKR 1	30	-	19	7	3			116 siswa
2	XI TKR 2	28	-	21	7				
3	XI TKR 3	29	-	20	8	1		1	
4	XI TKR 4	29	-	19	8	1	1		
<b>JUMLAH</b>				<b>79</b>	<b>30</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	

Sumber Data : TU SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru 2019

### E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

#### 1. Angket.

Untuk mendapatkan sebuah data primer tersebut, peneliti menggunakan teknik angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban, tanggapan, dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. (Mardalis, 2016 : 67)

Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Tabel 05 : Instrumen Penelitian**

Variabel	Item
Metode Contextual Teaching And Learning	11
Kreativitas Belajar	17
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>

**Tabel 06 : Skor Pada Angket**

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Sering	4
Sering	3
Pernah	2
Tidak Pernah	1

Angket disebarikan kepada peserta didik kelas XI TKR untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

## 2. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya. (Suharsimin Arikunto, 2016 : 231).

Dokumentasi untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan pendidik, keadaan siswa, kurikulum, sarana dan prasana disekolah SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

## F. Teknik Pengolahan Data.

Pengolahan data dilakukan secara semua data terhimpun dan telah memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian..

Tahap-tahap pengolahan data dilakukan sebagai berikut :

1. Penyunting (*Editing*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun dan mendapatkan data lapangan. Editing itu dilakukan terhadap kuensioner-kuensioner yang disusun secara terstruktur. (Hadi dan Handoyono, 1998 : 142).
2. Pengkodean (*Coding*) merupakan mengklarifikasi jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode, simbol, dan data tertentu. Bila analisis kuantitatif maka kode yang diberikan adalah angka.

Bila angka itu berlaku sebagai skala pengukuran maka disebut skor. (Margono, 2014 : 191).

3. Tabulasi (*Tabulating*) merupakan bagian terakhir dari penyajian data, terutama pengolahan data yang akan menjurus ke analisis kuantitatif, biasanya menggunakan tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. (Burhan Bungin, 2005 ; 175-178).
4. *Scoring* merupakan memberikan nilai pada setiap data jawaban yang ada pada angket (Musfiqon, 2012 : 173).

#### **G. Teknik Analisi Data.**

##### **1. Uji Instrumen**

Sebelum penelitian dilakukan maka langkah utamanya adalah melakukan uji coba instrumen penelitian. uji coba dari butir-butir instrumen pada kedua variabel dimaksudkan untuk menguji keabsahan kehandalan butir-butir instrumen yang digunakan untuk penelitian. untuk itu hasil uji coba harus dicari validitas dan reabilitas.

##### **a. Uji Validitas**

Uji validitas merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkan. Item biasanya berupa pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden dengan menggunakan

bentuk kuesioner (angket) dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu (Prayitno, 2014: 51).

Validitas instrument diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 dengan metode korelasi skor butir dengan skor total *product moment (person)*. Analisis dilakukan terhadap semua butir instrument.

Menurut Duwi Prayitno, untuk menentukan apakah item-item dari setiap instrument valid atau tidak valid maka dapat dilakukan dengan cara yaitu: Dilihat pada nilai signifikan, jika signifikan kurang dari 0,05 maka item valid, tetapi jika signifikan lebih dari 0,05 maka item tidak valid.

Adapun Uji validitas peneliti sudah melakukan uji pra riset di SMA YLPI Pekanbaru untuk menguji kehandalan dari angket yang akan peneliti jadikan sebagai angket riset. Uji validitas angket pada 10 responden, untuk hasil uji validitas variable X yaitu Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dari 18 pertanyaan. Item yang dinyatakan Valid/tidak valid dapat dilihat pada table :

**Tabel 07 : Hasil Uji Validitas Metode Pembelajaran CTL**

No	Item Pertanyaan	R Hitung	Nilai P	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Guru mampu mengembangkan pemikiran siswa untuk menemukan sebuah ilmu pengetahuan	0,331	0,350	<b>TIDAK VALID</b>

2	Guru mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa berdasarkan pengalaman siswa	0,852	0,002	<b>VALID</b>
3	Guru memberikan sebuah pemahaman yang berhubungan dengan materi pelajaran agar mendapatkan respon dari siswa	0,722	0,018	<b>VALID</b>
4	Guru menuntut siswa dalam menemukan masalah dalam pelajaran	0,157	0,665	<b>TIDAK VALID</b>
5	Guru mengawasi siswa agar menemukan solusi dari masalah bersarkan indikator pembelajaran Guru selalu membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajarannya	0,805	0,005	<b>VALID</b>
6	Guru selalu membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajarannya	0,769	0,009	<b>VALID</b>
7	Guru mampu membangkitkan rasa penasaran siswa sehingga siswa tersebut memberikan pertanyaan terhadap materi pelajaran	0,646	0,044	<b>VALID</b>
8	Guru mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	0,827	0,003	<b>VALID</b>
9	Guru selalu membimbing siswa dalam mengajukan	0,444	0,199	<b>TIDAK VALID</b>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	pertanyaan			
10	Guru membagikan kelompok siswa yang terdiri dari beberapa kelompok ketika proses pembelajaran	0,808	0,005	<b>VALID</b>
11	Guru mampu mengembangkan hubungan komunikasi antar siswa	0,075	0,837	<b>TIDAK VALID</b>
12	Guru selalu menciptakan untuk saling kerja sama antar kelompok siswa dalam memecahkan masalah	0,892	0,001	<b>VALID</b>
13	Guru melibatkan siswa dalam merancang model pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa	0,688	0,028	<b>VALID</b>
14	Guru melibatkan siswa dalam mencari sumber belajar untuk mempraktikkan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh siswa	0,507	0,135	<b>TIDAK VALID</b>
15	Guru membantu siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru	0,414	0,234	<b>TIDAK VALID</b>
16	Guru membantu siswa dalam menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran	0,652	0,041	<b>VALID</b>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

17	Guru selalu memberikan penilaian kepada siswa setelah pembelajaran selesai	0,541	0,107	<b>TIDAK VALID</b>
18	Guru selalu memberikan reward/hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan seputar materi pelajaran	0,672	0,033	<b>VALID</b>

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh data dari 18 item pertanyaan pada angket variabel X yaitu Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari 11 soal dinyatakan valid dan 7 dinyatakan tidak valid yang berarti item pertanyaan yang akan dihilangkan/dihapuskan pada angket. Item pertanyaan yang akan dihilangkan adalah item 1,4,9,11,14,15, dan 17. Sedangkan 11 item lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Untuk hasil uji validitas variabel Y yaitu Kreativitas Belajar Peserta Didik terdiri dari 26 pertanyaan. Item yang dinyatakan valid/tidak valid dapat dilihat pada tabel hasil uji validitas kreativitas belajar peserta didik :



**Tabel 08 : Hasil uji validitas Kreativitas Belajar Peserta Didik (Variabel Y)**

No	Item pertanyaan	R Hitung	Nilai P	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Saya mengembangkan keterampilan berpikir ketika proses belajar berlangsung	0,701	0,024	<b>VALID</b>
2	Saya selalu memahami makna materi pelajaran PAI yang telah dipelajari	0,746	0,013	<b>VALID</b>
3	Saya menganalisis materi pelajaran PAI ketika guru memberikan tugas	0,788	0,007	<b>VALID</b>
4	Saya menciptakan ide-ide yang baru dan orisinal ketika belajar kelompok berdasarkan pengalaman kehidupan	0,092	0,801	<b>TIDAK VALID</b>
5	Saya mengungkapkan keinginan saya ketika belajar kelompok	0,762	0,010	<b>VALID</b>
6	Saya mengembangkan ide yang telah saya ciptakan ketika proses belajar berlangsung	0,202	0,576	<b>TIDAK VALID</b>
7	Saya menyelesaikan masalah atas sudut pandang sendiri	0,779	0,008	<b>VALID</b>
8	Saya menilai hasil dari ide yang saya ciptakan sendiri	0,730	0,017	<b>VALID</b>

	berdasarkan kenyataan			
9	Saya tidak pernah terlambat dalam mengikuti pelajaran PAI	0,669	0,035	<b>VALID</b>
10	Saya selalu mengulangi mata pelajaran PAI untuk melatih kecerdasan berpikir	0,232	0,519	<b>TIDAK VALID</b>
11	Saya selalu mempraktekkan pelajaran yang telah diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari	0,431	0,213	<b>TIDAK VALID</b>
12	Saya membuat catatan sendiri sesuai kesadaran diri	0,621	0,056	<b>TIDAK VALID</b>
13	Saya mengembangkan materi pelajaran PAI yang telah disampaikan guru	0,796	0,006	<b>VALID</b>
14	Saya mampu menerapkan materi PAI di dalam kehidupan sehari-hari	0,092	0,801	<b>TIDAK VALID</b>
15	Saya selalu berpikir kritis ketika pembelajaran PAI berlangsung	0,661	0,037	<b>VALID</b>
16	Saya selalu mandiri dalam mencari sumber belajar yang ketika guru memberika tugas	0,748	0,013	<b>VALID</b>
17	Saya selalu menghargai pendapat orang lain ketika proses belajar berlangsung	0,085	0,815	<b>TIDAK VALID</b>
18	Saya selalu percaya diri ketika menyampaikan sebuah kesimpulan materi PAI di	0,782	0,007	<b>VALID</b>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	depan siswa lainnya			
19	Saya selalu percaya diri ketika menyampaikan pendapat saya sendiri kepada guru dan siswa lainnya	0,642	0,046	<b>VALID</b>
20	Saya tidak keberatan jika pendapat saya berbeda dengan team kelompok belajar	0,684	0,029	<b>VALID</b>
21	Saya selalu tertantang ketika ada materi baru yang akan di bahas	0,338	0,340	<b>TIDAK VALID</b>
22	Saya selalu ingin tahu ketika guru menyampaikan sebuah isi materi pelajaran PAI	0,099	0,785	<b>VALID</b>
23	Saya mampu dalam mengembangkan sifat berani mengambil resiko ketika proses pembelajaran	0,846	0,002	<b>VALID</b>
24	Saya selalu terbuka tentang pengalaman pribadi yang sesuai dengan materi yang dibahas	0,742	0,014	<b>VALID</b>
25	Saya selalu menghubungkan pengalaman hidup dengan materi pelajaran PAI	0,703	0,023	<b>VALID</b>
26	Saya mampu membuat kesimpulan sendiri tanpa bimbingan dari guru mata pelajaran PAI	0,762	0,010	<b>VALID</b>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Berdasarkan tabel 08 tersebut, diperoleh data 26 item pertanyaan pada variabel Y yaitu Kreativitas Belajar Peserta Didik. Dari 26 item pertanyaan ada 9 item yang tidak valid dan 17 item yang dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data

**b. Uji Realibilitas.**

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasa menggunakan kuesioner. Maksudnya apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Dalam penelitian ini uji realibilitas instrument dilakukan dengan *internal consistency* yang mencoba instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisisnya dapat digunakan untuk memprediksi realibilitas instrument.

Pengujian realibilitas instrument dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 24. Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*, dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Untuk menentukan apakah instrumen reliable atau tidak menggunakan batasan yaitu realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,6 sampai 0,7 dan diatas 0,8 adalah baik (Prayitno, 2014: 64).

**Tabel 09 : Hasil Uji Reliabilitas Metode Pembelajaran CTL  
(Variabel X)**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	11

Berdasarkan tabel 09 dapat dijelaskan bahwa variabel X (Metode Pembelajaran CTL) semua pertanyaan dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 yaitu  $0,932 > 0,6$ . Jadi instrumen untuk variabel X dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan *Cronbach's Alpha* 0,6 artinya jika hasil perhitungan dari SPSS lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan kuisioner tersebut dinyatakan reliabel, sebaliknya jika *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6 maka dapat disimpulkan kuisioner tersebut tidak reliabel.

**Tabel 10 : Hasil Uji Reliabilitas Kreativitas Belajar Peserta Didik  
(Variabel Y)**

**Reliability Statistic**

Cronbach's Alpha	N of Items
,921	17

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan bahwa pada variabel Y (Kreativitas Belajar Peserta Didik) semua pertanyaan dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 yaitu  $0,921 > 0,6$ . Jadi instrumen untuk variabel Y dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan *Cronbach's Alpha* 0,6 artinya jika hasil perhitungan dari SPSS lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan kuisioner tersebut dinyatakan reliabel, sebaliknya jika *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6 maka dapat disimpulkan kuisioner tersebut tidak reliabel.

**c. Uji Normalitas.**

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametric. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dengan kriteria pengujianya adalah jika signifikan kurang dari 0.05, maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika signifikan lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal (Prayitno, 2014: 69-78).

**d. Uji Linieritas**

Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai dua hubungan yang linier atau tidak. Pengujian pada SPSS

dengan menggunakan *test for linierty* pada taraf signifikan 0,05. Menurut Duwi Prayitno (2014 : 134 ) Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila signifikan (*linierty*) kurang dari 0,05. Teori Lain mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linier bila signifikan (*Devination For Linierity*) lebih dari 0,05

## 2. Analisis Regresi Linier Sederhana.

Analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu untuk mengukur pengaruh metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya, untuk pengujiannya dinggap minat belajar (Y) dipengaruhi oleh metode drill (X).

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y).

Adapun rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:  $\hat{Y}=a+b.X$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : (baca Y topi) Nilai prediksi variabel dependen

a : Konstanta, yaitu nilai Y jika X=0

b : Koofisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X

X : Variabel independen (Prayitno, 2014: 144).

Kemudian untuk melihat tingkat hubungan antara variable X dengan variable Y dapat digunakan table interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

**Table 11: Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

*Riduwan dan Sunarto, 2013 : 81*

### 3. Uji Hipotesis

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan suatu model untuk mengukur pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengetahui pengaruh dan hubungan secara linier antara variabel independen terhadap variabel independen, dan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Analisis regresi linier sederhana merupakan menganalisis hubungan linier antara 1 variabel dependen dengan 1 variabel independen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru merupakan Lembaga Yayasan Daerah Riau, yang didirikan di bawah rintisan Bapak Dr. (HC). Drs. H. Maridin Arbis (Alm.) dan bersama sang istrinya Ibu Dr. Dra. Hj. Maimanah Umar, MA. (Alm). Waktu kecil, kedua tokoh ini hidup pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Bapak Dr. (HC). Drs. H. Maridin Arbis pada waktu itu berusia 15 tahun (lahir tahun 1934) dan Ibu Dr. Dra. Hj. Maimanah Umar, MA berusia 12 tahun (lahir tahun 1937). Kedua tokoh ini mengalami bagaimana pahitnya hidup di zaman penjajahan dan zaman perang pada agresi ke-2, masuk hutan, keluar hutan belantara meninggalkan kampung halaman pergi mengungsi ke semak belukar, hutan daerah daerah terpencil. Setelah perang dunia ke-2 tahun 199 selesai, maka penduduk kembali ke kampung halamannya masing-masing dan dapat meneruskan pendidikan /sekolahnya kembali.

Dr (HC). Drs. H. Maridin Arbis menyelesaikan pendidikan dasarnya (pada waktu itu Sekolah Rakyat) di Taluk Kuantan Riau, 1947 dan SLTP di Thaalib Padang Panjang Sumatra Barat, dan SLTA Kulliyatul Ulum juga di Perguruan Thawaliv Padang Panjang tersebut. Kuliah S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta diselesaikan beliau 1964.

Karena diwaktu kuliah telah mendapatkan ikatan dinas, maka setelah selesai S1 langsung diangkat sebagai PNS/Dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang di perbantukan di UIR 1965-1970.

Di tahun 1970 telah diresmikannya berdirinya IAIN di Pekanbaru, Dr (HC). Drs. H. Maridin Arbis langsung diangkat sebagai dosen tetap IAIN tersebut. Dan istrinya Ibu. Dr. Dra. Hj. Maimanah Umar, M.A diangkat selaku PNS/Dosen tetap dan pada tahun tersebut. Di tahun 1971-1975, Dr (HC). Drs. H. Maridin Arbis dipilih rakyat sebagai anggota DPRD Provinsi Riau dan menjabat selaku Wakil Ketua, bersama Drs. H. Yatim D, selaku Ketua, DPRD Provinsi Riau.

Disamping karirnya sebagai tokoh pendidik beliau juga sebagai tokoh politik yaitu pernah menjadi anggota DPR-RI dan MPR-RI dari Provinsi Riau di Jakarta pada tahun 1977s/d 1982, dan beliau menjadi anggota DPRD Provinsi Riau menduduki jabatan selaku Wakil Ketua DPRD Provinsi Riau.

Ditempa oleh zaman penjajahan yang membaa kepada kesulitan dan kesengsaraan itu, menjadikan dua orang tokoh ini memiliki militansi yang tinggi, ia tidak mengalah pada kesulitan, bahkan irama kesulitan itu menjadikannya cambuk untuk maju, berkiprah lebih banyak dan baik. Melihat keterbelakangan yang dialami bangsanya itu ada dua orang tokoh suami istri ini terpanggil untuk ikut ambil bagian mencerdaskan anak bangsa, dan mendirikan suatu Yayasan yang diberi nama Yayasan Masmur. Dan salah satu Sekolah yang didirikannya adalah SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

### a. Lingkungan sekolah

Keadaan SMK Multi Mekanik Masmur ditinjau dari segi lingkungannya cukup memadai dengan luas tanah seluruhnya 4189, 59 berada kota Pekanbaru, serta dikelilingi SMP Masmur dan sekolah lainnya. Letaknya sangat strategis dikarenakan berada di jalan umum yang dilewati kendaraan. Kondisi sekolah sampai saat ini masih dalam pembenahan baik dari segi prasarana dan infrastruktur. Proses belajar mengajar sangat mendukung sekali dikarenakan suasana lingkungannya sangat tenang, aman dan damai. SMK Multi Mekanik Masmur masih membutuhkan sarana pendidikan seperti Masjid, Laboratorium Bahasa. Untuk itu pihak sekolah dan komite sekolah berupaya mewujudkan prasarana yang kurang tersebut guna terpenuhinya fasilitas penunjang pendidikan.

### b. Profil SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

**Tabel 12 : Identitas Sekolah SMK Multi Mekanik Masmur**

1.	Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	:	SMK MULTI MEKANIK MASMUR
NPSN	:	10403925
Jenjang Pendidikan	:	SMK
Status Sekolah	:	Swasta
Alamat Sekolah	:	Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 96
Akreditasi	:	A
Kode Pos	:	28124
Kelurahan	:	Kampung Melayu
Kecamatan	:	Sukajadi
Kabupaten/Kota	:	Pekanbaru
Propinsi	:	Riau
Negara	:	Indonesia

	Garis Geografis	:	0,444785 Lintang 101,451991 Bujur
<b>2.</b>	<b>Data Pelengkap</b>		
	SK Pendirian Sekolah	:	14
	Tanggal SK Pendirian	:	10 JUNI 1998
	Status Kepemilikan	:	Yayasan
	SK Idzin Operasional	:	7384/109.8.4/MN/1998
	Tgl SK idzin Operasional	:	10 JUNI 1998
	Nama kepala sekolah	:	Yohandra Jamal, S.Pd
	Mbs	:	MBS
	Luas Tanah Milik (M2)	:	4189,59
	Luas Tanah bukan milik (M2)	:	0
<b>3.</b>	<b>Kontak Sekolah</b>		
	NO Telepon	:	0761-673085
	Nomor Fax	:	-
	Email	:	<a href="mailto:smkmasmur@yahoo.co.id">smkmasmur@yahoo.co.id</a>
	Website	:	<a href="http://www.smkmasmur-pku.sch.id">www.smkmasmur-pku.sch.id</a>
<b>4.</b>	<b>Data periodik</b>		
	Waktu penyelenggaraan	:	Sehari penuh
	Bersedia menerima bos	:	Ya
	Sertifikasi ISO	:	9001:2008
	Sumber listrik	:	PLN & DIESEL
	Daya listik	:	600
	Akses internet	:	Ada
	Akses internet alternatif	:	Telkom speedy

2. daftar kepala sekolah yang sempat menjabat di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru:

**Tabel 13 : Pimpinan SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru**

No	NAMA	PERIODE
1	Mhd. Firdaus S.E, MM	1998 – 2015
2	Yohandra Jamal, S.Pd	2015 – Sekarang

### 3. Gambaran Sarana Dan Prasarana SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

Tabel 14 : Data Sarana DAN Prasaran SMK Multi Mekanik Masmur

Jenis Prasarana	Keterangan
Ruangan Kelas	28
Labor Komputer	2
Labor TKJ	2
Ruang Perpustakaan	1
Bengkel	2
Koperasi	1
Ruang BP/BK	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Osis	1
Uks	1
Kamar Mandi/Wc Guru	2
Kamar Mandi/Wc Siswa LK	4
Kamar Mandi/Wc Pr	4

### 4. Visi dan Misi Sekolah SMK Multi Mekanik Masmur.

**VISI :** Mempersiapkan tenaga kerja ditingkat menengah yang terampil, berilmu pengetahuan dan memiliki sikap kerja professional.

**MISI :**

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, keterampilan kejujuran yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan ilayah Riau.
- b) Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan industry.
- c) Menghasilkan lulusan yang memilikiketerampilan dibidang Teknik Penerbangan

- d) Menyiapkan tenaga teknologi penerbangan dan kedirgantaraan tingkat menengah untuk menjaab tantangan dan peluang menghadapi era perdagangan bebas dan otonomi daerah.
- e) Menyelenggarakan penddidikan dan pelatihan yang inovatif serta kompetitif.

## 5. Daftar Siswa

**Tabel 15 : Jumlah Siwa XI TKR**

No	Kelas	JENIS KELAMIN		AGAMA					Jumlah
		L	P	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1	XI TKR 1	30	-	19	7	3			116 siswa
2	XI TKR 2	28	-	21	7				
3	X TKR 3	29	-	20	8	1		1	
4	X TKR 4	29	-	19	8	1	1		
JUMLAH				79	30	5	1	1	

Sumber : *TU SMK Multi Mekanik Masmur 2020*

## 6. Gambar Ketenagaan

**Tabel 16 : Daftar Nama Guru SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.**

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Dr. Hj. Maimanah Umar, MA	P	Ketua Yasan	S2
2	Mhd. Firdaus, SE. MM	L	Penasehat Sekolah	S2
3	Yohandra Jamal, S. Pd	L	Kepala Sekolah	S1
4	Ir. H. Afrizal Usman, M.Si	L	Ketua Komite	S2
5	Suherisman, S. Pd	L	Wakasek Kurikulum	S1
6	Bobo Octavianus, S.Pd	L	Staf/ Guru Penjaskes	S1
7	Zulfa Adli, S.Pd	L	Wakasek Kesiswaan	S1
8	Windri Gustiawan, M.Pd	L	Staf/ Guru Penjaskes	S2
9	H.M.Sukri, S.PdI	L	Wakasek	S1

			Prasarana	
10	Elfitro Nando	L	Staf	Sederajat
11	Khaidir	L	Staf	Sederajat
12	Farizal, S. Ag	L	Bendahara	S1
13	Yetnirita, SH	P	Kepala Tata Usaha	S1
14	Gusmulyati, S.Pd	P	Staf/ Guru Bahasa Inggris	S1
15	Devi Gusriani, S.Pd	P	Staf/ Guru	S1
16	Sepria Darma Liza, S.Pd	P	Staf/ Guru Bahasa Indonesia	S1
17	Murlinayati, S.Pd	P	Kepala Perpustakaan/ Guru Biologi	S1
18	Prima Ega Patria, S.Pd.I	P	Staf/ Guru Kimia	S1
19	Siti Zahara AR, S.IP	P	Staf	S1
20	Ir. Budi Afdal, MZ, MT	L	Kaprodi TKR/ Guru	S2
21	Hendra Saputra	L	Staf	Sederajat
22	Suhatman, ST	L	Kaprodi TSM/ Guru	S1
23	Susanto, Amd	L	Staf/ Guru	D3
24	A. Joko Widodo, ST	L	Kaprodi TKJ/ Guru	S1
25	Irvan Dwi Saputra	L	Staf	Sederajat
26	Marliza, S. Pd	P	Kaprodi RPL/AV/ Guru	S1
27	Mhd. Zia Fadhila, ST	P	Staf AV/ Guru	S1
28	Rezki Aldino	L	Staf RVL	Sederajat
29	Demson Hutabalian, ST	L	Kaprodi TPT/ Guru	S1
30	Waji Handoko, S.Kom	L	Staf/Guru	S1
31	Mainiyanita, S.Pd	P	Kaprodi AK/Guru	S1
32	Devi Gusriani,S.Pd	P	KKPI/Guru	S1
33	Andri Putra	L	Staf	Sederajat
34	Sebastian Koti,S.Pd, M.Pd	L	Pembina OSIS/Guru	S2
35	Yanto Gunadi	L	Ketua Tim Disiplin	
36	Agus	L	Anggota Tim Disiplin	
37	Evi Kusnadi	L	AnggotaTim Disiplin	
38	Fermarika Maramis,S.PdI	P	Piket / Guru PAI	S1
39	Erawani S.Pd	P	Piket /Guru	S1
40	Fitri Mulyani, S.Psi	P	Ketua BK/ Guru	S1

41	Nidya Sari Ade, S.Pd	P	Anggota BK/ Guru	S1
42	Aini Fitryas Yacob, S.Pd	P	Operator/ Guru	S1
43	H. Arfa'i S.Ag., MM	L	Guru PAI	S1

Sumber : TU SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru

## B. Hasil Angket Metode Pembelajaran CTL terhadap Kreativitas Belajar

Data yang akan disajikan pada penyajian hasil penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil yang telah diperoleh diharapkan mampu menunjukkan apakah terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kreativitas belajar peserta didik kelas XI TKR pada mata pelajaran PAI di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Angket ini diberikan kepada 79 responden yang menjadi populasi dan sampel penelitian ini, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyajian data sehingga mudah untuk dipahami. Adapun hasil angket yang diberikan dengan judul pengaruh metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap kreativitas belajar peserta didik kelas XI TKR pada mata pelajaran PAI di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru sebagai berikut :

**Tabel 17 : Rekapitulasi Skor Angket Metode Pembelajaran CTL (X)**

No	Uraian Pernyataan	Alternatif Jawaban				Hasil
		SS	S	J	TP	
1	2	3	4	5	6	7
1	Guru mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa berdasarkan pengalaman siswa	29	42	8	-	79
2	Guru memberikan sebuah	38	37	4	-	79



	pemahaman yang berhubungan dengan materi pelajaran agar mendapatkan respon dari siswa					
3	Guru mengawasi siswa agar menemukan solusi dari masalah bersarkan indikator pembelajaran Guru selalu membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajarannya	28	41	8	2	79
4	Guru selalu membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajarannya	33	35	10	1	79
5	Guru mampu membangkitkan rasa penasaran siswa sehingga siswa tersebut memberikan pertanyaan terhadap materi pelajaran	34	39	6	-	79
6	Guru mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	33	35	11		79
7	Guru membagikan kelompok siswa yang terdiri dari beberapa kelompok ketika proses pembelajaran	30	33	16		79
8	Guru selalu menciptakan untuk saling kerja sama antar kelompok siswa dalam memecahkan masalah	26	42	11		79
9	Guru melibatkan siswa dalam merancang model pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa	28	39	12		79
10	Guru membantu siswa dalam menciptakan ide-ide	35	31	13		79

	baru dalam proses pembelajaran					
11	Guru selalu memberikan reward/hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan seputar materi pelajaran	28	28	21	2	79
<b>Jumlah</b>		<b>342</b>	<b>402</b>	<b>110</b>	<b>5</b>	<b>859</b>

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa jawaban peserta didik di SMK Multi Mekanik Mamur Pekanbaru menyatakan Sangat Setuju sebanyak 342, Setuju sebanyak 402, Jarang 110, dan Tidak Pernah sebanyak 5 responden. Hal ini bahwa menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* pada proses mengajar sudah sangat baik. Ini menunjukkan pengaruh menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat tinggi.

**Tabel 18 : Rekapitulasi Skor Angket Kreativitas Belajar Peserta Didik (Y)**

No	Uraian Pernyataan	Alternatif Jawaban				Hasil
		SS	S	J	TP	
1	2	3	4	5	6	7
1	Saya mengembangkan keterampilan berpikir ketika proses belajar berlangsung	26	33	18	2	79
2	Saya selalu memahami makna materi pelajaran PAI yang telah dipelajari	27	38	13	1	79
3	Saya menganalisis materi pelajaran PAI ketika guru memberikan tugas	28	38	11	2	79
4	Saya mengungkapkan keinginan saya ketika belajar kelompok	30	34	12	3	79
5	Saya menyelesaikan masalah atas sudut pandang	30	34	11	4	79

	sendiri					
6	Saya menilai hasil dari ide yang saya ciptakan sendiri berdasarkan kenyataan	34	30	14	1	79
7	Saya tidak pernah terlambat dalam mengikuti pelajaran PAI	7	18	34	20	79
8	Saya mengembangkan materi pelajaran PAI yang telah disampaikan guru	34	32	10	3	79
9	Saya selalu berpikir kritis ketika pembelajaran PAI berlangsung	20	34	20	5	79
10	Saya selalu mandiri dalam mencari sumber belajar yang ketika guru memberika tugas	28	34	15	2	79
11	Saya selalu percaya diri ketika menyampaikan sebuah kesimpulan materi PAI di depan siswa lainnya	31	30	15	3	79
12	Saya tidak keberatan jika pendapat saya berbeda dengan team kelompok belajar	17	40	17	5	79
13	Saya selalu ingin tahu ketika guru menyampaikan sebuah isi materi pelajaran PAI	22	36	18	3	79
14	Saya mampu dalam mengembangkan sifat berani mengambil resiko ketika proses pembelajaran	25	30	21	3	79
15	Saya selalu terbuka tentang pengalaman pribadi yang sesuai dengan materi yang dibahas	32	25	16	6	79

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

16	Saya selalu mengubungkan pengalaman hidup dengan materi pelajaran PAI	27	33	14	5	79
17	Saya mampu membuat kesimpulan sendiri tanpa bimbingan dari guru mata pelajaran PAI	26	38	12	3	79
<b>JUMLAH</b>		<b>443</b>	<b>527</b>	<b>271</b>	<b>71</b>	<b>1312</b>

Berdasarkan tabel 13, terlihat bahwa jawaban peserta didik di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru menyatakan Sangat Setuju 443, Setuju sebanyak 527, Jarang sebanyak 271, Tidak Pernah 71. Hal ini bahwa siswa memiliki kerativitas belajar yang tinggi.

### C. Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 dengan menggunakan metode One Sampel Kolmogorov-Smirnov. Untuk pengambilan keputusan apakah data normal atau tidak, maka cukup melihat signifikansi (Asym Sig 2-tailed). Jika signifikansi  $\leq 0,05$  maka kesimpulan data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X (Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ) dan variabel Y (Kreativitas Belajar Peserta Didik) dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

**Tabel 19 : Hasil Uji Normalitas**

		X	Y
N		79	79
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	35.63	51.32
	Std. Deviation	4.496	6.950
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.146
	Positive	.064	.098
	Negative	-.093	-.146
Test Statistic		.093	.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 <sup>c</sup>	.067 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan bertujuan untuk menilai apakah data atau variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, akan digunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data berdistribusi normal apabila signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel 14 di atas dijelaskan bahwa nilai signifikansi Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Variabel X) sebesar 0.087 dan nilai Kreativitas Belajar Peserta Didik (Variabel Y) Sebesar

0.067 lebih besar dari 0.05, maka model pembelajaran contextual teaching and learning dan kreativitas belajar siswa berdistribusi normal.

### b. Uji Linieritas

Hasil perhitungan uji linieritas variabel X (Metode Pembelajaran CTL) dan Variabel Y (Kreativitas Belajar Peserta Didik) dapat dijelaskan pada kurva berikut :

**Tabel 20 : Hasil Uji Linieritas**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KREATIVITAS BELAJAR * METODE PEMBELAJARAN CTL	Between (Combined) Groups	1707.967	16	106.748	3.2	.000
	Linearity	696.972	1	696.972	20.986	.000
	Deviation from Linearity	1010.995	15	67.400	2.029	.027
Within Groups		2059.121	62	33.212		
Total		3767.089	78			

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikansi. Uji ini biasa digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test For Linearity dengan taraf signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa signifikansi  $0.000 < P < 0.05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan yang linier.

## 2. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan terdapat pengaruh atau tidak. Dalam penelitian hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 untuk mengambil keputusan apakah berpengaruh atau tidak, maka dapat diambil dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh. Namun jika lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh. Berikut adalah hasil uji hipotesis Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Variabel X) terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik (Variabel Y) :

**Tabel 21 : Uji Anova**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	696.972	1	696.972	17.480	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3070.116	77	39.872		
	Total	3767.089	78			

a. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

b. Predictors: (Constant), METODE PEMBELAJARAN CTL

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana ditemukan bahwa nilai signifikansi  $0.000 <$  dari nilai probabilitas  $0.05 = P$ . Maka  $H_0$  diterima, bahwa ada pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru pada tabel 17 dibawah ini :

**Tabel 22 : Besar Pengaruh Metode Pembelajaran CTL (X) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik (Y)**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 <sup>a</sup>	.647	.174	6.314

a. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

b. Predictors: (Constant), METODE PEMBELAJARAN CTL

Pada tabel diatas, bahwa nilai koefisien korelasi (R) = 0.430, artinya besar hubungan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.430, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori 0.040 – 0,599 yaitu **Sedang**. Interpretasi ini diketahui berdasarkan tabel berikut :

**Tabel 23 : Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interprestasi	Tingkat Hubungan
<b>1</b>	<b>2</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
<b>0,40 – 0,599</b>	<b>Sedang</b>
<b>0,60 – 0,799</b>	<b>Kuat</b>
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiono, 2008 : 231)



Tabel 18 diatas juga menampilkan koefisien determinasi (R Square) = 0,647, artinya besar pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 0,647. Dengan demikian, kontribusi variabel Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebesar 64,7% bahwa tingkat pengaruh pada rentang 0,60 – 0,799 yaitu tingkat pengaruh **Kuat**. Nilai R square ini mengandung arti bahwa pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X) memiliki kontribusi sebesar 64.7% terhadap variabel Kreativitas Belajar Peserta Didik (Y) sedangkan 35.3% Kreativitas Belajar Peserta Didik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Tabel 24 : Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.623	5.711		4.836	.000
VAR00001	.665	.159	.430	4.181	.000

a. Dependent Variable: KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Berdasarkan tabel 19 diatas, dapat dilihat bahwa nilai (constant) 27.623 dan nilai B = 0,665 (X) serta tingkat Signifikansi sebesar 0.000. Kemudian dimasukkan kedalam rumus persamaan regresi sebagai berikut :  $Y^{\wedge} = 27.623 + 0.665 X$ , artinya nilai konstanta (a) 27.623 ; ini dapat diartikan jika pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

*Learning* (CTL) adalah 0, maka Kreativitas Belajar Peserta Didik 27.623. Jika nilai koefisien regresi variabel Metode Pembelajaran CTL (b) bernilai positif yaitu 0.665 atau 66.5% ini dapat diartikan bahwa setiap Metode Pembelajaran CTL sebesar 1.00, maka Kreativitas Belajar Peserta Didik akan meningkat 0.665 atau 66.5%.

#### **D. Interpretasi Data**

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan.

Berdasarkan hasil uji asumsi dinyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal dan memiliki hubungan linier. Maka menganalisis data menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh Variabel X (Metode Pembelajaran CTL) terhadap variabel Y (Kreativitas Belajar Peserta Didik) Kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

Dari nilai koefisien korelasi (R) 0.430, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori 0.040 – 0,599 yaitu Sedang. Dari nilai R square atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0.647 bahwa tingkat pengaruh 0.60- 0.799 yaitu pada kriteria tingkat Kuat. Nilai R square ini mengandung arti bahwa pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X) memiliki kontribusi sebesar 64.7% terhadap variabel Kreativitas

Belaja Peserta Didik (Y) sedangkan 35.3% Kreativitas Belaja Peserta Didik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (sig), dengan ketentuan jika nilai nilai sig < 0.05, maka model regresi memenuhi kriteria. Dapat dilihat bahwa sig 0.000, berarti sig < kriteria sigfikasi (0.05) dengan demikian, model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, bahwa pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X) memiliki pengaruh terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik (Y).

Dari nilai (constant) = 27.623 dan nilai B = 0,665 (X) serta tingkat Signifikansi sebesar 0.000. Kemudian dimasukkan kedalam rumus persamaan regresi sebagai berikut :  $Y^{\wedge} = 27.623 + 0.665 X$ , artinya nilai konstanta (a) 27.623 ; ini dapat diartikan jika pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 0, maka Kreativitas Belajar Peserta Didik 27.623. Jika nilai koefisiensi regresi variabel Metode Pembelajaran CTL (b) bernilai positif yaitu 0.665 atau 66.5%

Wina Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang penekanannya pada proses, siswa dilibatkan penuh dalam memaknai dan menemukan sendiri materi yang dipelajari serta dapat mengaitkan materi dalam situasi nyata disekitarnya serta mendorong siswa dalam memaknai dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Jadi, dari pendapat diatas disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan kreativitas belajar peserta didik adanya bantuan dari cara penggunaan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* yang baik dan benar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

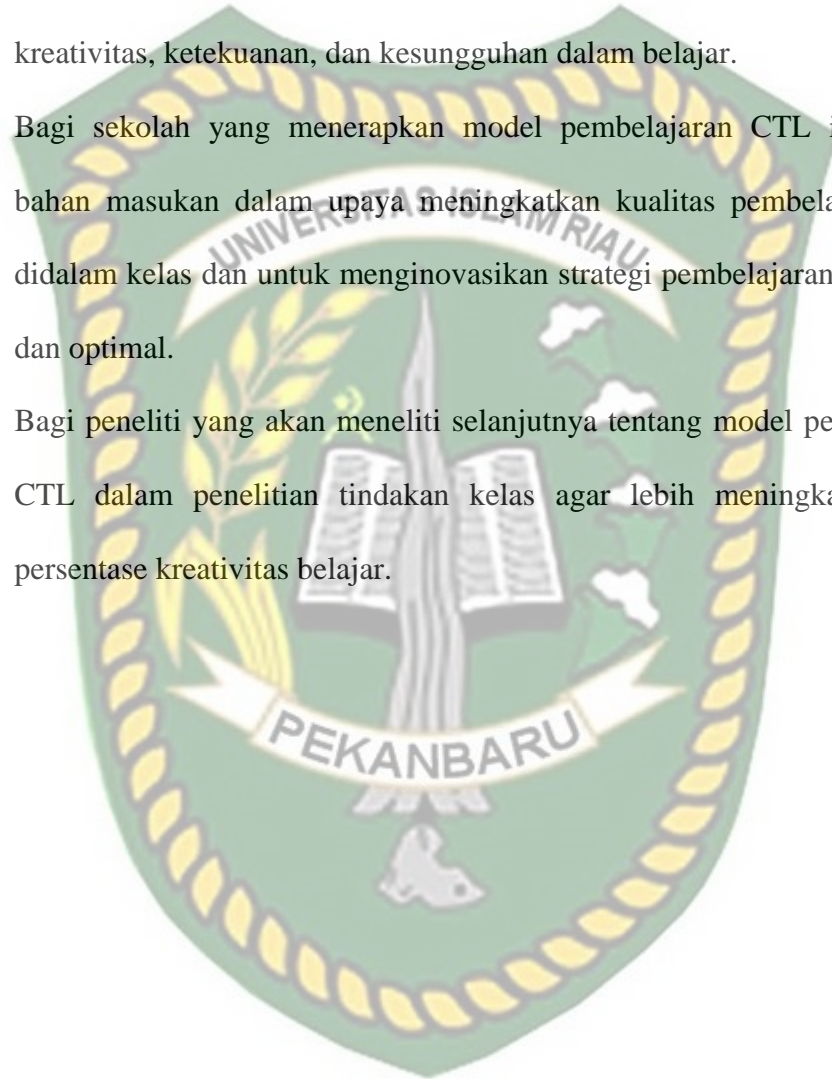
Berdasarkan Analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (variabel X) terhadap kreativitas belajar peserta didik (variabel Y) pada mata pelajaran PAI di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ , artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, maka model pembelajaran *contextual teaching and learning* (variabel X) berpengaruh terhadap kreativitas belajar peserta didik (variabel Y). Besarnya tingkat pengaruh antara variabel model pembelajaran *contextual teaching and learning* (variabel X) dan kreativitas belajar peserta didik (variabel Y) yaitu sebesar 64.7% bahwa tingkat pengaruh 0,60 – 0,799 yaitu pada kriteria tingkat **Kuat**. Sedangkan 35.3% Kreativitas Belajar Peserta Didik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Maka dapat disimpulkan Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru kategori “**Kuat**”.

#### B. Saran-Saran

Melalui penulisan skripsi ini peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu :

1. Kepada seluruh guru-guru agar mencoba untuk menerapkan dan mengaplikasikan model pembelajaran CTL pada materi yang lain yang

2. sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Bagi siswa, melalui model pembelajaran CTL ini dapat meningkatkan kreativitas, ketekunan, dan kesungguhan dalam belajar.
4. Bagi sekolah yang menerapkan model pembelajaran CTL ini sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru didalam kelas dan untuk menginovasikan strategi pembelajaran yang tepat dan optimal.
5. Bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya tentang model pembelajaran CTL dalam penelitian tindakan kelas agar lebih meningkatkan hasil persentase kreativitas belajar.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku :

- Al-Tabany, Trianto Badar, 2015, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta : Prenada Media Group
- Aunurrahman, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta
- Beetlestone Florence, *Creative Learning*
- B. Johnson Elanie, 2006, *Contextual Teaching and Learning*, Bandung : MLC
- B. Uno, Hamzah, 2008, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara
- Fathurrohman Muhammad, 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Hadi, Amirul dan Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Hanafiah, dan Suhana, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama
- Kesuma, Dharma, 2010, *Contextual Teaching and Learning*, Yogyakarta : CV Diandra Primamitra Media
- Munandar Utami, 2009, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Rineka Cipta
- Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rusman, 2016, *Model-Model Pembelajaran*, Bandung : PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung : Kencana
- Sanjaya Wina, 2013, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, Jakarta : Pranamedia Group
- Saefuddin, Asis, 2014, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Rosdakarya

Sudarma Momon, 2016, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta : Rajawali Pers

Sa'ud, Udin Syaefudin, 2009, *Inovasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta

Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Surabaya : PT Fajar Interpratama Mandiri 2

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Surabaya : Kencana

**Skripsi :**

Fadhila Izmi, 2017, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTS Amindarussalam kab. Deli Serdang*

Mariatun Syaidah, 2018, *Penerapan Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI IPA 3 di SMA Negeri dua Siak Hulu Kab. Kampar*

